

SKRIPSI

**KRITIK FEMINISME MARXIS SOSIALIS DALAM TAYANGAN
CERAMAH AISAH DAHLAN**



OLEH:

SISKA

NIM:2020203870202013

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

**KRITIK FEMINISME MARXIS SOSIALIS DALAM TAYANGAN
CERAMAH AISAH DAHLAN**



OLEH:

SISKA

NIM: 2020203870202013

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kritik Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan
Ceramah Aisya Dahlan
Nama Mahasiswa : Siska
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870202013
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1852/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui oleh Komisi Pembimbing:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag.
NIP : 197605012000032002
Pembimbing Pendamping : Nahrul Hayat, M.I.Kom.
NIDN : 19911302018011001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurfikdam, M. Hum.
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kritik Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan
Ceramah Aisyah Dahlan

Nama Mahasiswa : Siska

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870202013

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1852/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag.	(Ketua)	(.....)
Nahrul Hayat, M. I. Kom	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Suhardi, M. Sos. I.	(Anggota)	(.....)
Mifda Hilmiyah, M. I. Kom	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Jurnalistik Islam (JI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tersayang Sakka dan Ayahanda tercinta Syarifuddin dimana dengan pembinaan dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Kepada kakak-kakak dan adik saya yang selalu memberikan semangat dan memberikan begitu banyak bantuan, sehingga menjadi motivasi penulis agar segera menyelesaikan studi.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator, serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M. Sos. I selaku wakil dekan I Bidang AKKK, serta ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom sebagai ketua Program Studi Jurnalistik Islam serta Bapak dan Ibu dosen Program Studi Jurnalistik Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Ibu Prof.Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritikan dan sarannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas untuk penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan JI angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang selalu menjadi teman belajar dan diskusi dalam kelas selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menjadikan bantuan semua pihak amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Desember 2024
18 Jumadil Akhir 1446

Penulis,



SISKA
2020203870202013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SISKAK
NIM : 2020203870202013
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 16 November 2001
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Kritik Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah
Aisah Dahlan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Desember 2024

Penyusun,



SISKA

2020203870202013

ABSTRAK

SISKA, Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan. (Dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Nahrul Hayat).

Penelitian ini mengkaji narasi feminisme Marxis-Sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus penelitian terletak pada bentuk pesan feminisme yang disampaikan dan representasi tanda yang digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai feminisme dalam dakwah Islam. Kajian ini dilakukan karena minimnya penelitian yang menghubungkan teori feminisme Marxis-Sosialis dengan konteks keislaman, khususnya dalam media ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dari ceramah Aisah Dahlan yang diakses melalui *platform YouTube*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pesan feminisme yang disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan dan menjelaskan representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan untuk mempromosikan narasi gerakan feminisme.

Hasil penelitian ini bahwa: 1) Bentuk Pesan Feminisme yang Disampaikan dalam Ceramah Aisah Dahlan, menyampaikan pesan-pesan feminisme yang mencakup penghargaan terhadap peran perempuan, kesadaran akan kesehatan reproduksi, dan pengakuan terhadap hak perempuan, termasuk dalam konteks kontribusi ekonomi dan pendidikan. Pesan-pesan ini sejalan dengan nilai-nilai feminisme, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. 2) Representasi Tanda dalam Ceramah Aisah Dahlan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen bahasa, simbol, dan referensi disusun untuk memperkuat narasi feminisme. Misalnya, penggunaan istilah seperti "perempuan sebagai magnet rumah" dan "hak penuh atas gaji perempuan" menunjukkan konstruksi tanda yang menekankan pentingnya posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Analisis ini menegaskan bahwa tanda-tanda tersebut digunakan secara efektif untuk mempromosikan narasi feminisme melalui media ceramah.

Kata Kunci: Feminisme Marxis Sosialis, Ceramah, Aisah Dahlan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	14
B. Tinjauan Teori	16
1. Teori Feminisme Marxis Sosialis.....	16
2. Teori Semiotika	23
C. Tinjauan Konseptual	29
D. Kerangka Pikir	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk pesan feminisme yang disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan	43
B. Representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan untuk mempromosikan narasi gerakan feminisme	77
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95
BIODATA PENULIS	102

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf- Huruf Arab dan Transliterasinya	xii



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Penetapan Pembimbing
2	Dokumentasi
3	Biodata Penulis



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	tedan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	syin	Sy	esdan ye
ص	shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Contoh:

كَيْفًا: kaifa

هَؤُلَاءِ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dangaris di atas

يَ	kasrahdanya	Ī	i dangaris di atas
وُ	dammahdanwau	Ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَامَ :ramā

قِيلَ :qīla

يُؤْمِئُ :yamūtu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :*rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
قَحْلًا	: <i>al-haqq</i>
حَجًّا	: <i>al-hajj</i>
مَعْد	: <i>nu'ima</i>
وَدَّع	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

يَبْرَع	: 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)
يَالِ	: 'Ali (bukan 'Alyyatau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

سَمْسِلًا	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>

شَيْءٌ :syai'un

أَمْرٌ :Umirtu

8. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (مَلَال)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

بِاللَّهِ الْمُحَرِّي قُمْهُ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*),

maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzilah al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دون	= بدون مكان
صلى الله عليه وسلم	= صهعى
ط	= طبعة
دون ناشر	= دن
إلى آخرها/إلى آخره	= الخ
جزء	= خ

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan pengetahuan yang diakses dari media, telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang di dunia. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. Fridmen sebagai *The world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apa pun dari sumber mana pun.

Kehadiran internet dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Fungsi-fungsi media sebagaimana selama ini diperoleh dari media tradisional, juga bisa diakses dari internet misalnya, media televisi menyediakan program yang bertujuan membuat penonton terhibur kehadiran youtube memberikan alternatif pilihan untuk menyaksikan tayangan audio-visual yang bersaing dengan program televisi tersebut. Tidak hanya waktu yang disediakan, sumber yang tanpa batas, serta bisa diakses kapan dan dimana saja, menyebabkan kehadiran internet dan media-media di dalamnya, seperti media sosial, menjadi lebih dominan.¹ Perkembangan teknologi yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini mempengaruhi pola hidup masyarakat sekarang. Yang amat mudah kita amati saat ini adalah dengan semakin populernya media *youtube* sebagai sarana berbagi video. Memiliki kemudahan akses untuk mengunggah video yang berisi berbagai macam konten mulai dari pendidikan, hiburan, informasi, eksperimen, ilmu pengetahuan, aktivitas keseharian yang tergolong pribadi, tutorial atau sebuah metode atau cara yang

¹Adianda Syahna Gumlintang, “RETORIKA DAKWAH Dr. AISYA DAHLAN DI YOUTUBE (Analisis Video ‘PERBEDAAN EMOSI LAKI-LAKI Dan PEREMPUAN’ Berdasarkan Teori STEPHEN E. LUCAS)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

digunakan untuk membuat sesuatu atau untuk melakukan pekerjaan, dan dakwah juga mulai merambah ke media youtube agar pesan kebaikan selalu tersiar di mana pun tempat dan mediannya.

Youtube pada awalnya merupakan situs web video *shareing* (berbagai video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan *PayPal* : Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim. Menurut perusahaan penelitian internet, *Hitwise*, pada Mei 2006 *youtube* memiliki pangsa pasar sebesar 43 persen. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di *youtube* adalah klip musik (video klip), film, Televisi, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format yang digunakan video-video di *youtube* adalah .flv yang dapat diputar di penjelajah web yang memiliki *plugin flash player*. (<http://pandri-16.blogspot.com>). *Youtube* saat ini merupakan media yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei, setiap pengguna rata-rata memiliki 11 akun media sosial, dengan lama berselancar sekitar tiga jam per hari. (<https://katadata.co.id>).

Youtube sebagai sarana informasi untuk masyarakat menjadi media yang paling dekat di kalangan anak muda saat ini. Kebiasaan menonton televisi mulai ditinggalkan dan beralih ke *youtube* karena penggunaan *smartphone* yang dirasa lebih mudah dan selalu ada dalam genggamannya setiap individu juga kontennya menarik dan tidak monoton, juga kita dapat bebas memilih dan menyaring yang akan kita tonton.

Hal ini merupakan suatu titik di mana makin kreatifnya pembuat konten untuk menarik *viewers* dan *subscribers channel youtube* mereka. Seperti halnya dengan pembuat konten pada umumnya di *youtube* yang menyuguhkan berbagai macam tayangan dan informasi dengan pengemasan yang mampu menarik *viewers*. *Dai/Dai'ah* saat ini pun menuangkan kreatifitasnya dalam berdakwah melalui berbagai macam konten dakwah dengan kemasan yang menarik dan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti misalnya Aisah Dahlan melalui *channel youtube* *pecinta dr Aisah Dahlan*, Ustadz Hanan Attaki melalui *channel youtube* *nya Shift*, ada juga Ustadz Yusuf Mansyur, Ustadz Abdul Somad.

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh dai atau mubalig (komunikator dakwah), yang sesungguhnya merupakan tugas setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh. Justru itu, dakwah harus diamalkan atau dilaksanakan sebagai fardhu ain, sehingga tidak seorang pun boleh menghindarinya.

Dimana pun tempat dan medianya dakwah dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa ada sekat. Mulai dari mengemas konten dakwah dengan materi yang ringan dan dapat diterima oleh anak muda, ibu rumah tangga, orang dewasa, dan segala golongan masyarakat. Dan gaya penyampaian yang khas dari setiap dai/dai'ah. Juga pembahasan yang baru dengan gaya penyampain yang baru dapat menarik *viewers*.

Pada era modern ini, media sosial memainkan peran besar dalam mengkampanyekan isu-isu feminisme. Melalui platform seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Youtube*, perempuan Indonesia semakin aktif menyuarakan hak-haknya seperti berbagi pengalaman, serta mendukung gerakan sosial yang lebih luas. Feminisme dalam Islam tidak hanya hubungan mengenai interaksi antar sesama manusia tetapi juga menyangkut hubungan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu feminisme dalam Islam erat kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits karena menjadi landasan filosofis umat Islam.

Tidak sedikit kalangan umat Islam yang masih berpikir bahwa adanya feminisme dibentuk dengan tujuan untuk menghancurkan aqidah umat Islam sebagai perlawanan kodrat perempuan. Tidak sedikit umat Islam yang keliru dalam memaknai adanya feminisme yang dianggap sebagai gerakan yang sengaja diciptakan untuk menghancurkan keimanan masyarakat umat Islam.²

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure adalah ilmu yang mempelajari tentang lambang atau simbol. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda : tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia

² Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 2020, h. 250.

itu sendiri sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari atas tanda-tanda.³ Oleh karena itu, ilmu ini mengungkapkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang muncul. Semiotika ini sangat relevan digunakan dalam penelitian tentang feminisme marxis sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan karena konsep dasar hubungan antara petanda dan penanda membantu memahami bagaimana makna feminisme marxis sosialis disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan. Saussure berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan ideologi dan makna sosial, memungkinkan analisis terhadap bagaimana nilai-nilai feminisme dan pandangan islam tentang perempuan dikonstruksi melalui bahasa dalam ceramah tersebut. Pendekatan ini lebih sederhana dibandingkan semiotika Barthes yang menelaah mitos dan konotasi lebih kompleks dan Pierce yang membahas simbol, ikon dan indeks secara lebih abstrak.

Karl Marx melihat masyarakat sebagai struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antarkelas sosial akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata didalamnya.⁴ Kesenjangan antarkelas sampai ketimpangan ekonomi antara negara yang lebih merujuk kaya dan miskin erat kaitannya dengan permasalahan kesetaraan gender.

Istilah kesetaraan gender dalam selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para perempuan. Maka, istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan semacamnya. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau stuktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi ketidakadilan gender terjadi dalam adat istiadat masyarakat dibanyak kelompok etnika, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran agama.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak

³ Arif Septanto Nugroho, “Representasi Feminisme Marxis Sosialis Melalui Tokoh Kiyoha Dalam Film Sakuran Karya Mikaninagawa Tahun 2007” (2018).

⁴ Syahrial dan Fatkhuri Syarbaini, *Teori Sosiologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016).

penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁵

Memperjuangkan perbaikan posisi dan kondisi kaum perempuan tidak sama dengan perjuangan kaum perempuan melawan kaum laki-laki. Karena persoalan penindasan perempuan bukan datang dari laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat, salah satunya ketidakadilan gender. Hal ini menimbulkan gerakan atau kesadaran kaum perempuan yakni sebagai suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang lebih baik dan lebih adil. Gerakan atau kesadaran ini dinamakan sebagai feminisme.

Feminisme adalah suatu gerakan atau kesadaran akan penindasan dan pembedaan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat bekerja maupun di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga terjadi suatu kondisi kehidupan harmoni antara laki-laki dan perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi.⁶

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat dari patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.⁷

⁵ Noviana Siska Umi Sikhatun, "Ketidakadilan Gender Dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Si Anak Pemberian Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminis*" (Universitas Tidar, 2023).

⁶ M.Ag. Dr. Ulya, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Idea Press Yogyakarta, 2017).

⁷ Syaiful Anam Maresa Marsanda, Hera Dita Triwidianingsih, "Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor," *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2 (2024): h. 3-4.

Salah satu aliran feminisme yang berkembang pada feminisme gelombang pertama adalah feminisme Marxis-Sosialis. Aliran feminis ini menggambarkan kelas-kelas dalam masyarakat seperti kaum borjuis dan proletar pada masyarakat. Konsep Marxis atas sifat manusia adalah manusia menciptakan cara sendiri untuk dapat tetap hidup.

Dalam suatu doktrin yang biasanya diberi istilah materialisme historis, Marx menyatakan, “Cara produksi kehidupan material mengkondisikan proses umum sosial, politik, dan intelektual kehidupan. Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, tetapi eksistensi sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka”. Feminisme Marxis-Sosialis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu membentuk juga sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan yang eksploitatif.

Feminisme di Indonesia telah berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang unik, dengan fokus utama pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan pemberantasan diskriminasi. Sejarah gerakan feminisme Indonesia berhubungan erat dengan perjuangan untuk kemerdekaan, reformasi sosial, serta perubahan dalam struktur patriarkal masyarakat.

Feminisme di Indonesia Kontemporer lebih beragam dan berkembang seiring waktu, mencakup berbagai aliran dan pendekatan. Meskipun di Indonesia memiliki undang-undang yang menjamin kesetaraan hak perempuan, seperti UU Perkawinan dan UU Perlindungan Perempuan, diskriminasi gender masih terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan hukum. Salah satu isu besar dalam feminisme Indonesia adalah kekerasan berbasis gender, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, dan *trafficking*. Gerakan feminis mendesak perlunya penegakan hukum yang lebih tegas dan penyuluhan terhadap hak-hak perempuan dalam menghadapi kekerasan ini.

Di Indonesia, di mana agama memegang peranan penting, ada perdebatan mengenai bagaimana feminisme dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai agama,

khususnya Islam, yang dominan di negara ini. Banyak tokoh feminis Muslim yang berusaha mendekatkan nilai-nilai feminisme dengan ajaran agama, seperti Aisah Dahlan, yang menggabungkan pemikiran feminisme dengan pemahaman agama. Aisah Dahlan merupakan seorang feminis Muslim yang menekankan pada pentingnya kesetaraan gender dalam ajaran Islam dan berfokus pada isu-isu perempuan dan keadilan sosial.

Gagasan feminisme sering dipandang bertentangan dengan pandangan sebagian umat Islam mengenai tanggung jawab dan status perempuan. Feminisme dianggap melemahkan institusi keluarga dalam Islam, karena perempuan yang sudah menikah diperbolehkan untuk bekerja dan tampil di depan umum, yang oleh sebagian kalangan dianggap dapat mengganggu peran tradisional perempuan dalam rumah tangga. Dampaknya, perempuan yang gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu diyakini bisa membahayakan stabilitas keluarganya.

Namun, perlu diingat bahwa dalam Islam, perempuan sebenarnya memiliki tempat yang sangat terhormat, dengan hak-hak yang sebelumnya tidak mungkin dicapai sebelum datangnya Islam. Tidak ada hukum atau sistem aturan buatan manusia yang memberikan hak-hak perempuan sebanding dengan yang diajarkan oleh Islam, karena Islam membawa prinsip kesetaraan universal dan keadilan bagi seluruh umat manusia, termasuk kaum perempuan, seperti yang dicontohkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahannya:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".⁸

⁸ Al-Qur'an Al-Karim, "Terjemahan Kementerian Agama RI," n.d.

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat komprehensif di kitab Al-Qur'an, karena baik menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah maupun menurut Ibnu Katsir, kedudukan manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh gender, keturunan, atau status sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaan masing-masing individu. Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan prinsip dasar kesetaraan dan pluralitas dalam hubungan antarmanusia. Ayat tersebut menyerukan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang iman, untuk saling mengenal dan membantu. Menurut kedua tafsir, kemuliaan seseorang di hadapan Allah diukur berdasarkan ketakwaannya, sehingga nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan sama, karena mereka berasal dari sumber yang sama, yaitu Adam dan Hawa.⁹

Meskipun banyak yang salah paham mengenai feminisme dalam Islam, menganggapnya sebagai ancaman terhadap aqidah dan kodrat perempuan, pada kenyataannya gerakan ini lebih berfokus pada keadilan dan keseimbangan dalam hak dan kewajiban, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ketidakpahaman inilah yang sering kali menciptakan konflik dan ketidakadilan terhadap perempuan, seperti yang tercermin dalam kasus Mahsa Amini. Pada tanggal 13 september 2022 kasus "Salah Pakai Hijab", yang dimana muncul kasus wanita yang bernama Mahsa Amini yang di tangkap pada 13 september di Tehran, Mahsa Amini sebenarnya bukan berasal dari Tehran, tetapi hanya berkunjung dari Kurdi di Barat Iran. Mahsa Amini ditahan oleh polisi moral karena tidak memakai hijab dengan benar, dan dinyatakan tewas tiga hari kemudian karena penyakit jantung.

Kasus Mahsa Amini tidak hanya menjadi sorotan karena korbannya merupakan perempuan, tetapi juga sudah masuk ke ranah hak asasi manusia. Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendidikan yang setara baik laki-laki maupun perempuan, keamanan, hukum, keamanan, serta kenyamanan dalam masyarakat agar tidak timbul kasus yang sama dan tidak terulang kembali.

⁹ Azmiatul Abadiyah, "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h. 93.

Topik terkait feminisme sering dibahas dalam berbagai konteks kehidupan, terutama di era digital saat ini. Wacana mengenai feminisme dapat dengan mudah ditemukan dan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk surat kabar online. Di zaman modern, komunikasi melalui internet telah menjadi sangat mudah dan tidak lagi rumit. Media sosial, sebagai salah satu platform dari internet, memungkinkan individu untuk berbagi berbagai informasi dengan cepat dan luas. Melalui media sosial, pengguna internet dapat menulis, berbagi, serta mendiskusikan informasi yang mereka kumpulkan dengan cara yang sederhana dan aksesibel, sehingga isu-isu feminisme semakin mendapat perhatian publik.

Saat ini, dakwah Islam tidak hanya dilakukan secara langsung, melalui lisan, dan tulisan, tetapi juga melalui media sosial yang mempermudah penyebaran ajaran agama kepada khalayak luas. Dengan kemajuan teknologi, para da'i dapat menggabungkan ceramah mereka di radio, televisi, dan internet untuk menjangkau lebih banyak orang. Di era digital ini, dakwah melalui media sosial terbukti efektif dalam menyampaikan pesan, termasuk pesan-pesan tentang peran perempuan dalam Islam.

Feminisme dalam Islam dapat disampaikan melalui dakwah yang mengangkat kesetaraan dan peran perempuan yang sejalan dengan ajaran Islam, membantah pandangan yang salah bahwa feminisme bertentangan dengan agama. Media sosial menjadi alat yang kuat bagi para da'i dan aktivis feminis Islam untuk meluruskan pandangan masyarakat mengenai hak-hak perempuan, dan bagaimana Islam memberikan tempat terhormat bagi perempuan tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat.

Pada kajian feminisme, terutama dalam konteks dakwah Islam, diperlukan pembaruan kajian yang menghubungkan teori feminisme Marxis-Sosialis dengan isu-isu perempuan secara umum. Kurangnya penelitian tentang feminisme Marxis Sosialis dalam perspektif islam, banyak penelitian tentang Marxis atau sosialis berfokus pada ranah ekonomi, politik, dan budaya secara umum. Namun, sangat sedikit penelitian yang membahas bagaimana perspektif feminisme marxis sosialis diartikulasikan atau

direpresentasikan dalam ceramah keagamaan, khususnya yang disampaikan oleh tokoh agama seperti Aisah Dahlan.

Tayangan ceramah Aisah Dahlan memiliki audiens yang luas, namun dampak ceramah ini dalam bentuk persepsi masyarakat tentang feminisme, terutama dari perspektif Marxis sosialis, belum banyak diteliti. Hal ini menciptakan ruang penelitian yang signifikan untuk memahami hubungan antara konten ceramah dan ideologi feminisme yang diadopsi atau ditolak oleh audiens.

Keterbatasan studi pada peran perempuan muslim dan diskursus sosialis dan marxis, sebagian besar penelitian feminisme marxis atau sosialis di Indonesia cenderung memusatkan perhatian pada konteks perempuan pekerja, namun jarang yang mengkaji peran perempuan muslim, khususnya yang menjadi figur publik seperti Aisah Dahlan, dalam membangun narasi feminisme ceramah keagamaan.

Kurangnya kajian kontekstual pada tayangan ceramah sebagai media pendidikan feminisme, media ceramah sering dianggap sebagai saluran dakwah semata, tanpa melihat potensinya dalam menyampaikan nilai-nilai feminisme. Penelitian ini berpotensi menutup celah dengan mengeksplorasi bagaimana ceramah Aisah Dahlan menjadi platform untuk mendiskusikan isu-isu gender, keadilan sosial, dan emansipasi perempuan dalam kerangka feminisme Marxis Sosialis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan akademik terkait hubungan antara feminisme Marxis Sosialis, agama islam, dan media ceramah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur feminisme dalam konteks keagamaan, khususnya di Indonesia sekaligus menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai feminisme dapat terintegrasi dalam diskursus agama.

Pendekatan feminisme Marxis-Sosialis, dengan kritik strukturalnya terhadap kapitalisme, dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami penindasan perempuan. Oleh karena itu, kajian terbaru diperlukan untuk merespons tantangan-tantangan kontemporer ini dan memperkaya wacana feminisme dengan kontribusi yang lebih kuat dalam upaya menciptakan kesetaraan gender yang lebih inklusif.

Penelitian lainnya, seperti yang mengkaji feminisme melalui film religi, juga menghadirkan dalam konteks penyampaian dakwah. Meskipun unsur feminisme hadir, pesan dakwahnya kurang menonjol dan tidak secara eksplisit menggali isu-isu feminisme. Dengan demikian, masih ada celah dalam literatur akademik yang membahas bagaimana dakwah Islam, khususnya melalui ceramah, dapat digunakan sebagai media untuk mengangkat isu feminisme Marxis-Sosialis.

Memiliki suatu daya tarik yang berbeda dari penyampaian dakwah biasanya. Ia adalah dr. Hj. Sitti Aisah Dahlan Hussein, atau lebih akrab dipanggil dr. Aisah Dahlan adalah salah satu dokter dan pendamping haji khusus PT. Dua Ribu Wisata (DRW), dr. Aisah adalah dokter umum yang banyak bergelut pada terapi korban narkoba dan obat terlarang, dan dikenal sebagai wanita inspiratif. Ia mengambil studi di Fakultas kedokteran di Universitas Hassanuddin Makassar. Lalu melanjutkan program profesinya di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Ia selalu membagikan kajian ilmu sains terlebih dahulu kemudian menyusupkan pesan-pesan dakwah.¹⁰ Alasan penulis tertarik meneliti sosok Aisah Dahlan adalah karena beliau kerap membahas isu-isu terkait hubungan keluarga, pembagian peran antara suami istri, pentingnya menjaga kesehatan tubuh, pendidikan islam bagi anak-anak dan kesetaraan gender.

Pada ceramah-ceramahnya di *YouTube*, Aisah Dahlan memiliki 5 (Lima) video ceramah yang membahas secara khusus mengenai peranan perempuan dan keistimewaanannya yaitu: “Perlu Diketahui Perempuan Pada Dirinya”, “Persamaan Gender Dalam Islam-Wanita Karir Menurut Islam”, “Perempuan Hebat Yang Menginspirasi”, “Agar Menjadi Wanita Berwibawa Dan Disegani Lelaki”, “Peranan Wanita Dalam Islam”. Selain itu secara tidak langsung beliau telah mengangkat isu-isu yang menyentuh peran perempuan dalam Islam, memberdayakan perempuan, serta mendorong kesetaraan gender, baik di ranah domestik maupun publik. Dengan

¹⁰ Adienda Syahna Gumlintang, “RETORIKA DAKWAH Dr. AISYAH DAHLAN DI YOUTUBE (Analisis Video ‘PERBEDAAN EMOSI LAKI-LAKI Dan PEREMPUAN’ Berdasarkan Teori STEPHEN E. LUCAS)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

demikian, kajiannya menjadi relevan untuk dianalisis dalam konteks teori feminisme, khususnya feminisme Marxis-Sosialis.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan analisis semiotik pada ceramah Aisah Dahlan, yang berpotensi memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana pesan feminisme Marxis-Sosialis disampaikan melalui dakwah Islam secara lisan. Berdasarkan hal tersebut hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga mengangkat sebuah judul penelitian “ **Kritik Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana bentuk pesan feminisme yang disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan?
2. Bagaimana representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan mempromosikan narasi gerakan feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, maka dari hal tersebutlah penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pesan feminisme yang disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan .
2. Menjelaskan representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan untuk mempromosikan narasi gerakan feminisme.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi khalayak sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat bagi orang ynag ingin mengetahui kritik feminisme marxis sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1.1 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi” Hasilnya menunjukkan bahwa feminisme Islam dalam film religi Ketika Cinta Bertasbih 2, studi ini menyatakan bahwa representasi perempuan dalam film KCB 2 berbeda dengan film Barat klasik, yang cenderung mengeksplorasi tubuh perempuan sebagai obyek hasrat maskulin, dan juga berbeda dengan film bergenre agama di Indonesia pada umumnya, yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bersifat pasif. Selain itu, film ini dapat dianggap sebagai representasi kaum feminis Islam post-tradisional, yang berusaha untuk mendekonstruksi ideologi perempuan Jawa melalui menafsirkan ulang ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial kontemporer dan tradisi.¹¹

Persamaan terdapat pada penggunaan pendekatan penelitian yang sama menggunakan semiotika untuk menganalisis ceramah ataupun film. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang meneliti tentang arus baru feminisme islam indonesia dalam Film Religi, sedangkan penulis meneliti tentang kritik feminisme marxis sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan.

1.2 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shahrzad Mojab, artikel ilmiah yang terbit dengan judul “*Marxism, feminism, and “intersectional”*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas sosial seperti ras, gender, kelas, dan seksualitas tidak bisa dilihat sebagai kategori yang terpisah dan saling bersinggungan, melainkan sebagai relasi saling mengkonstitusi yang terbentuk dalam konteks historis kapitalisme. Pemikiran dialektis diperlukan untuk memahami bahwa penindasan ini bukan hanya

¹¹ Lukman Hakim., “Arus Baru Feminisme Islam Indonesia Dalam Film Religi,” *Jurnal Komunikasi Islam*, 2013, h. 265.

terjadi bersamaan, tetapi juga saling menentukan dan dibentuk oleh proses sejarah. Kelas bukanlah identitas tetap, melainkan relasi penindasan dan eksploitasi yang terbentuk melalui konstruksi sosial. Oleh karena itu, kritik terhadap interseksionalitas harus lebih jauh mengeksplorasi bagaimana berbagai bentuk penindasan tersebut berkaitan dengan dialektika eksploitasi dan perampasan, sebagaimana yang dianalisis dalam kerangka Marxis oleh para feminis dan pemikir anti-rasis.¹²

Persamaan terletak pada fokus penelitian tentang ras, gender, dan kelas saling mempengaruhi dan membentuk penindasan perempuan. Penulis mengkaji ketimpangan kelas, eksploitasi ekonomi, dan kekuasaan dalam konteks ceramah Aisah Dahlan menggunakan teori feminisme Marxis-Sosialis, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan-hubungan sosial tersebut dalam konteks historis kapitalisme. Perbedaannya terletak pada pendekatan teoritis: penelitian interseksionalitas ini menyoroti kritik terhadap reifikasi kelas dan konsep kategorisasi identitas, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada kritik struktural dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis dalam konteks dakwah Islam.

1.3 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Line Nyhagen, Loughborough University, United Kingdom yang berjudul “*Contestations of Feminism, Secularism and Religion in the West: The Discursive Othering of Religious and Secular Women*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi diskursif terhadap "perempuan religius" dan "feminis sekuler" seringkali menciptakan citra yang statis dan tidak kompleks, sehingga menghalangi pemahaman yang mendalam antara kedua kelompok. Representasi semacam ini melemahkan potensi aliansi politik strategis antara perempuan religius dan sekuler dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Meskipun beberapa bukti menunjukkan mobilisasi bersama di antara mereka, seperti dalam isu hak-hak perempuan dan perlawanan terhadap larangan jilbab, kajian empiris lebih

¹² Shahrzad Mojab and Sara Carpenter, “Marxism, Feminism, and ‘Intersectionality,’” *Lands: Jurnal Of Labor and Society*, 2019, h. 7.

lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana kedua kelompok ini merepresentasikan dan membangun relasi antara feminisme, sekularisme, dan agama.¹³

Persamaan terletak dalam hal membahas dinamika kekuasaan yang menghambat solidaritas perempuan, meskipun fokusnya berbeda. Penelitian penulis mengeksplorasi ketimpangan kelas dan kekuasaan melalui perspektif feminisme Marxis-Sosialis dalam konteks ceramah dakwah, sementara penelitian mengenai Othering menyoroti ketegangan antara perempuan sekuler dan religius yang mempengaruhi potensi aliansi strategis untuk kesetaraan gender. Keduanya memperlihatkan adanya hambatan struktural yang membatasi perjuangan perempuan, namun pendekatannya berbeda penelitian penulis lebih fokus pada eksploitasi ekonomi dalam masyarakat kapitalis, sedangkan penelitian Othering memusatkan perhatian pada representasi identitas yang statis dan dampaknya terhadap kerja sama politik antara kelompok perempuan yang berbeda.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Feminisme Marxis Sosialis

Teori feminisme Marxis lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai hasil dari perpaduan antara pemikiran feminis dan Marxisme. Tokoh utama yang mencetuskan teori ini adalah Friedrich Engels, yang dalam karyanya "*The Origin of the Family, Private Property and the State*" (1884), mengaitkan penindasan terhadap perempuan dengan struktur kapitalis dan kepemilikan pribadi.¹⁴ Engels berargumen bahwa penindasan perempuan tidak hanya berakar dari ketimpangan gender, tetapi juga merupakan hasil dari sistem ekonomi yang mengeksploitasi kelas pekerja. Teori ini kemudian dikembangkan oleh feminis Marxis lainnya, seperti Clara Zetkin dan

¹³ Line Nyhagen, "Contestations of Feminism, Secularism and Religion in the West: The Discursive Othering of Religious and Secular Women," *Nordic Journal of Religion and Society*, 2019, h. 23-24.

¹⁴ Amin Mudzakkir, "Feminisme Sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser," *Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero : Jurnal Ledalero*, 2021, h. 241.

Alexandra Kollontai, yang menekankan pentingnya mengatasi ketidakadilan gender dalam kerangka perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Aliran feminisme Marxis memandang masalah perempuan dalam konteks kritik terhadap kapitalisme, berasumsi bahwa sumber penindasan perempuan berakar dari eksploitasi kelas dan struktur produksi. Menurut teori Friedrich Engels, yang menjadi dasar aliran ini, status perempuan mengalami kemunduran akibat munculnya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Awalnya, kegiatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi seiring waktu, kegiatan tersebut beralih menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Dalam sistem ini, laki-laki mengontrol pusat produksi yang digunakan untuk pertukaran, sehingga mereka mendominasi hubungan sosial. Akibatnya, perempuan sering kali direduksi menjadi bagian dari properti laki-laki. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan ini menyebabkan pembentukan kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Oleh karena itu, aliran feminisme Marxis mengupayakan penghapusan sistem kapitalisme sebagai langkah untuk memperbaiki struktur masyarakat dan menghapus penindasan terhadap perempuan.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis, yakni bahwa negara bukan hanya sekadar institusi melainkan juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial.¹⁵ Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki untuk memelihara kesejahteraan, namun di sisi lain, negara bersifat kapitalisme yang sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja, menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

Kemunculan Feminisme Marxis didorong oleh anggapan umum mengenai ketertinggalan kaum perempuan di ranah sosial yang disebabkan karena Paham kapitalisme yang berkembang luas dalam penyelenggaraan sebuah negara. Dasar kapitalisme adalah adanya paham yang menyatakan kebebasan individu dalam

¹⁵ Andriani Sandi Fransiska and Luluk Isani Kulup, "Novel Kartini Kisah Yang Tersembunyi Kaya Aguk Irawan MN Analisis Feminisme Liberal," *Jurnal Ilmiah :Buana Bastra :Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 2018, h. 14.

memperkaya dirinya dengan tujuan memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Dalam Feminisme Marxisme ini, memandang keberadaan kapitalisme sebagai ketidakadilan bagi perempuan, dengan beragam kerugian yang akan ditanggung. Selain itu, munculnya anggapan bahwa laki laki akan dominan dalam mengontrol program-program pelaksanaan produksi sehingga mereka akan memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi.¹⁶ Di sinilah Feminisme Marxis bertujuan dalam upaya keras untuk menghapuskan sistem dalam arti kapitalisme.

Adapun Indikator Teori Feminisme Marxisme

Indikator-indikator ini membantu menjelaskan bagaimana struktur ekonomi dan sosial yang berbasis kapitalis berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat, Penjelasannya sebagai berikut:

1) Ketimpangan ekonomi

Salah satu indikator utama dalam teori feminisme Marxis, yang menggaris bawahi bagaimana perempuan mengalami eksploitasi dalam sistem kapitalis. Eksploitasi ekonomi merujuk pada kondisi di mana perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah, kondisi kerja yang buruk, dan tanggung jawab yang tidak diimbangi dengan imbalan yang setara.

Selain itu, banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, seperti merawat anak dan mengurus rumah, yang dianggap sebagai bagian dari pekerjaan domestik. Pekerjaan ini, meskipun esensial bagi keberlangsungan rumah tangga dan sistem ekonomi, tidak dihargai secara ekonomis dan seringkali tidak terlihat dalam perhitungan ekonomi formal, sehingga menambah beban ekonomi yang ditanggung oleh perempuan.

Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan adalah indikator penting lainnya dalam teori feminisme Marxis. Kesenjangan upah mengacu pada perbedaan gaji yang diterima oleh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara atau

¹⁶Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 57-58.

serupa. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam distribusi sumber daya ekonomi, di mana perempuan sering kali dibayar lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meskipun memiliki kualifikasi dan tanggung jawab yang sama.¹⁷ Kesenjangan upah ini tidak hanya memperkuat ketidaksetaraan gender tetapi juga mencerminkan dominasi kapitalis yang memanfaatkan ketidakadilan struktural untuk keuntungan ekonomi, menciptakan kesenjangan yang mendalam dalam hal pendapatan dan akses terhadap kekayaan.

2) Struktur kelas sosial

Elemen kunci dalam teori feminisme Marxis yang menganalisis bagaimana pembagian kelas dalam masyarakat mempengaruhi pengalaman dan posisi perempuan. Kelas sosial membentuk struktur hierarki di mana individu memiliki akses berbeda terhadap sumber daya dan peluang. Dalam konteks ini, gender sering kali berinteraksi dengan kelas sosial, memperburuk ketidakadilan yang sudah ada.

Perempuan, terutama yang berada dalam kelas bawah, sering menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses pendidikan, pekerjaan yang layak, dan hak-hak sosial dibandingkan dengan laki-laki dari kelas sosial yang sama. Interaksi antara gender dan kelas sosial menciptakan lapisan ketidaksetaraan yang memperburuk kesenjangan yang ada, sehingga posisi perempuan dalam masyarakat sering kali lebih terpinggirkan.

Kepemilikan dan kontrol sumber daya adalah aspek penting lain dalam struktur kelas sosial yang memengaruhi posisi perempuan. Dalam sistem kapitalis, kepemilikan dan kontrol atas sumber daya utama seperti tanah, modal, dan kekayaan yang seringkali berada di tangan laki-laki atau kelompok dominan lainnya.¹⁸ Hal ini memberikan laki-laki kekuatan ekonomi dan sosial yang signifikan, sementara

¹⁷ Valentine Pebrina Friscila Atara, "Peran OECD Dalam Mempromosikan Kesenjangan Upah Berbasis Gender Di Korea Selatan," *Universitas Kristen Indonesia : Institutional Repository*, 2021, h. 32.

¹⁸ Ina Yosia Wijaya and Lidya Putri Loviona, "Kapitalisme, Patriarki Dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2021.

perempuan sering kali tidak memiliki atau memiliki akses terbatas terhadap sumber daya tersebut.

Kepemilikan dan kontrol ini menciptakan ketidaksetaraan yang mendalam dalam kekuasaan dan peluang, memperkuat dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan ekonomi. Ketidakadilan ini memperlihatkan bagaimana sistem kapitalis dan patriarkal saling melengkapi dalam menegakkan dan mempertahankan ketimpangan gender dalam masyarakat.

3) Peran Gender dalam Sistem Kapitalis

Pembagian kerja berdasarkan gender memainkan peran krusial dalam memperkuat peran tradisional yang membedakan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan sering kali dipisahkan menjadi pekerjaan produktif yang umumnya dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, seperti pekerjaan di luar rumah dan karier, dan pekerjaan reproduktif yang sering kali dikaitkan dengan perempuan, seperti pengelolaan rumah tangga dan perawatan keluarga.

Pembagian kerja ini memperkuat stereotip gender dan membatasi peran perempuan dalam arena publik, sementara laki-laki dianggap sebagai penyedia utama yang memegang peran dominan dalam konteks ekonomi. Ketergantungan pada pembagian kerja ini memperkuat struktur patriarkal dan menegakkan ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja dan di dalam keluarga.

Selain itu, pekerjaan rumah tangga dan kerja tidak dibayar yang sering dilakukan oleh perempuan sering kali tidak diakui atau dihargai secara ekonomis. Meskipun pekerjaan ini sangat penting untuk fungsi keluarga dan masyarakat, seperti perawatan anak, pembersihan, dan memasak, kontribusi ini sering kali dianggap sebagai pekerjaan alami bagi perempuan dan tidak mendapatkan pengakuan atau kompensasi yang sesuai dalam sistem ekonomi kapitalis.¹⁹ Hal ini tidak hanya mengabaikan nilai ekonomis pekerjaan rumah tangga, tetapi juga memperburuk ketimpangan ekonomi dengan menempatkan beban kerja yang tidak

¹⁹ Wijaya and Loviona, h. 57.

dibayar secara tidak proporsional pada perempuan. Dengan demikian, sistem kapitalis tidak hanya mendiskriminasi perempuan dalam sektor pekerjaan berbayar, tetapi juga menegakkan ketidakadilan dalam pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam kehidupan domestik.

4) Ideologi dan Hegemoni Gender

Sistem kapitalis memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat peran gender tradisional melalui pendidikan dan proses sosialisasi. Pendidikan dan sosialisasi tidak hanya mengajarkan norma-norma gender yang mendikte peran dan harapan tertentu bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperkuat pandangan masyarakat yang membatasi peran perempuan dan memajukan dominasi laki-laki.

Konstruksi sosial gender ini dibentuk dan dipertahankan dalam sistem kapitalis dengan cara yang berfungsi untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, di mana laki-laki sering kali memegang posisi dominan.²⁰ Dengan mengajarkan dan menormalisasi peran gender yang tidak setara, ideologi ini memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi, serta membatasi peluang perempuan untuk mengakses sumber daya dan kekuasaan yang sama dengan laki-laki.

5) Perubahan Sosial dan Ekonomi

Konteks feminisme Marxis-Sosialis melibatkan analisis mendalam terhadap kebijakan dan reformasi yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender dan mendukung kesetaraan. Kebijakan ekonomi dan sosial seringkali perlu diubah untuk menghapuskan ketimpangan yang ada, serta memastikan bahwa perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang.

Reformasi ini bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari upah yang adil hingga hak-hak pekerja. Selain itu, gerakan sosial dan aktivisme feminis Marxis memainkan peran krusial dalam mendorong perubahan sistemik. Aktivis feminis Marxis berjuang untuk transformasi struktural dalam masyarakat dengan fokus pada

²⁰ Wijaya and Loviona, "Kapitalisme, Patriarki Dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online."

penataan ulang sistem ekonomi dan sosial untuk mengatasi ketidakadilan gender yang mendalam, serta meningkatkan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui advokasi dan mobilisasi massa, mereka berusaha menggeser paradigma sosial yang mendominasi dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

6) Interseksi Gender dan Kelas

Perspektif feminisme Marxis-Sosialis melibatkan analisis interseksional yang mendalam untuk memahami bagaimana gender dan kelas sosial saling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman hidup perempuan. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh gender mereka tetapi juga oleh posisi kelas sosial mereka, menciptakan lapisan kompleks dalam penindasan yang mereka alami.²¹ Misalnya, perempuan dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda dapat mengalami bentuk penindasan yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti akses ke sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan.

Fokus khusus pada pengalaman perempuan kelas bawah menunjukkan bagaimana mereka seringkali menghadapi penindasan yang lebih mendalam dan lebih kompleks dibandingkan dengan perempuan dari kelas atas. Sistem kapitalis sering kali memperburuk ketimpangan ini dengan menempatkan perempuan kelas bawah dalam posisi yang sangat rentan secara ekonomi dan sosial, memperparah eksploitasi dan ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian ini menyoroti bagaimana sistem kapitalis tidak hanya mempertahankan tetapi juga memperburuk ketimpangan gender dan kelas, dengan dampak yang signifikan bagi perempuan dari kelas bawah yang sering kali harus berjuang dengan berbagai bentuk penindasan simultan.

²¹ Wijaya and Loviona.

2. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana manusia memberikan makna pada objek-objek di dunia. Tanda-tanda digunakan sebagai alat untuk memahami lingkungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam pandangan Barthes, semiologi memfokuskan pada bagaimana manusia membentuk makna dari hal-hal di sekitar mereka. Memaknai suatu objek bukan hanya sekadar mengomunikasikan informasi, tetapi juga mengakui bahwa objek tersebut adalah bagian dari sistem tanda yang terstruktur, yang memiliki peran lebih dalam dari sekadar menyampaikan pesan atau informasi.²²

Semiotika, berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda, adalah studi tentang tanda-tanda yang memiliki sifat komunikatif. Tanda-tanda ini mampu menyampaikan informasi dan menggantikan sesuatu yang lain. Bidang semiotika meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk manusia, binatang, dan benda-benda. Dalam konteks manusia, semiotika mempelajari bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan dan membangun makna. Dalam konteks sosial dan budaya, semiotika membantu dalam menganalisis struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan konvensi komunikasi yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, semiotika merupakan alat penting dalam memahami proses komunikasi dan pembentukan makna dalam berbagai konteks kehidupan.²³

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai Bapak Linguistik modern yang telah meletakkan dasar bagi perkembangan teori strukturalisme dan semiotik. Salah satu kontribusi pentingnya adalah pengenalan konsep semiotik yang diberi nama *semiology*. Saussure menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem tanda yang membentuk cara manusia memahami dunia di sekitarnya.

Menurut Saussure, seperti yang dijelaskan oleh Hoed, semiotik memandang bahwa semua yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda. Tanda

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

²³ Agus Dharma, "Semiotika Dalam Arsitektur," *Gunadarma*, 2016, h. 2.

ini tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup objek, simbol, dan fenomena yang memiliki makna tertentu. Dalam pandangan ini, manusia memberikan makna pada tanda-tanda yang ada, sehingga menciptakan hubungan antara simbol dan realitas yang mereka alami.

Saussure berargumen bahwa tanda memiliki dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau simbol, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang melekat pada tanda tersebut. Kedua elemen ini selalu bekerja secara bersamaan untuk menciptakan pemahaman. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara tanda dengan maknanya. Makna sebuah tanda ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya yang disepakati oleh komunitas pengguna tanda tersebut.

Oleh karena itu, tanda-tanda tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga berfungsi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial manusia. Dengan pandangannya yang revolusioner, Saussure tidak hanya memperkenalkan cara baru untuk memahami bahasa, tetapi juga membuka jalan bagi studi tentang berbagai sistem tanda dalam kehidupan manusia. Konsep semiotik yang ia gagas telah menjadi dasar bagi banyak teori dan pendekatan dalam bidang humaniora dan ilmu sosial hingga saat ini.

Saussure menyatakan sebuah tanda dianalisis menurut bagian-bagian penyusunannya, yaitu *signifiant* (*signifier*, Ing; penanda, Ind) dan *signifié* (*signified*, Ing; pertanda, Ind). Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman, sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna dari penanda itu.²⁴ Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan alami antara bentuk fisik suatu tanda dengan maknanya.

²⁴ Nugroho, "Representasi Feminisme Marxis Sosialis Melalui Tokoh Kiyoha Dalam Film Sakuran Karya Mikaninagawa Tahun 2007."

Hubungan ini ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya yang disepakati dalam suatu komunitas bahasa. Oleh karena itu, kata yang digunakan untuk menyebut suatu objek dapat berbeda-beda di setiap bahasa, meskipun merujuk pada konsep yang sama. Dengan analisis terhadap penanda dan petanda ini, Saussure membuka wawasan baru tentang bagaimana manusia memahami dunia melalui tanda-tanda. Pemikiran ini menjadi landasan penting bagi studi semiotik dan berbagai bidang ilmu lainnya, termasuk linguistik, sastra, dan komunikasi.

Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, penanda dan petanda, maka semiotik Saussure merupakan semiotik struktural dan dikotomis.²⁵ Dasar-dasar dari semiotik struktural adalah sebagai berikut :

1. Tanda adalah sesuatu yang memiliki struktur dalam kognisi manusia, yang memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memahami dunia di sekitar mereka melalui tanda-tanda yang mereka bentuk dan interpretasikan dalam pikiran mereka. Tanda ini tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol, gambar, gestur, dan elemen lain yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan tanda tidak terjadi secara bebas atau tanpa aturan. Penggunaan tanda didasari oleh kaidah-kaidah tertentu yang mengatur praktik berbahasa dan interaksi sosial. Kaidah ini mencakup norma-norma linguistik, budaya, dan sosial yang disepakati oleh komunitas, sehingga komunikasi antarindividu dapat berjalan efektif dan dipahami dengan cara yang sama oleh semua pihak.

Kaidah yang mengatur penggunaan tanda bersifat dinamis dan dapat bervariasi antarbudaya. Misalnya, cara seseorang menggunakan bahasa atau simbol tertentu dalam satu masyarakat mungkin berbeda dalam masyarakat lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna intrinsik, tetapi juga

²⁵ Indra Dita Puspita, “Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi AntarBudaya Pada Film Assalamualikum Beijing” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Selain itu, keberadaan kaidah dalam penggunaan tanda mencerminkan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam interaksi sosial, tanda menjadi alat utama untuk berbagi informasi, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa tanda dan kaidah yang mengatur penggunaannya, komunikasi dalam masyarakat akan menjadi kacau dan sulit dipahami. Dengan demikian, tanda dan kaidah yang mengatur penggunaannya adalah elemen mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tanda, manusia tidak hanya mampu memahami dunia, tetapi juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan terstruktur.

2. Ketika manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, mereka melihatnya sebagai sebuah struktur yang memiliki komponen-komponen tertentu. Struktur ini terdiri atas penanda, yaitu bentuk fisik atau representasi abstrak dari tanda tersebut, dan petanda, yaitu makna atau konsep yang melekat pada penanda. Hubungan antara kedua elemen ini membentuk cara manusia memahami dan memberi arti pada berbagai aspek budaya di sekitar mereka. Penanda dalam konteks budaya dapat berupa simbol, ritual, artefak, atau perilaku tertentu. Sebagai contoh, dalam budaya tertentu, tarian tradisional dapat dianggap sebagai penanda. Tarian tersebut memiliki bentuk fisik yang bisa diamati, seperti gerakan tubuh, musik pengiring, dan kostum yang dikenakan oleh para penari. Sementara itu, petanda adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan penanda tersebut. Dalam contoh tarian tradisional, petanda bisa berupa nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan, seperti penghormatan terhadap leluhur, perayaan panen, atau ekspresi identitas suatu komunitas. Dengan mengaitkan penanda dan petanda, manusia dapat memahami gejala budaya tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Dalam konteks budaya, hal ini berarti bahwa makna yang diberikan pada suatu gejala budaya tidak selalu memiliki hubungan alami dengan

bentuknya. Sebaliknya, makna tersebut ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam masyarakat. Misalnya, warna merah mungkin melambangkan keberanian dalam satu budaya, tetapi dapat memiliki makna yang berbeda, seperti cinta atau bahaya, dalam budaya lain. Melalui pemahaman tentang tanda sebagai struktur yang terdiri atas penanda dan petanda, manusia dapat lebih mendalami bagaimana budaya berfungsi sebagai sistem makna yang kompleks. Pendekatan ini membantu kita melihat bahwa budaya bukan sekadar kumpulan tradisi atau kebiasaan, tetapi juga sistem tanda yang mencerminkan cara suatu masyarakat memahami dan menginterpretasikan dunia mereka.

3. Manusia dalam kehidupannya melihat tanda melalui poros, yakni sintagmatik (posisi tanda) dan asosiatif (hubungan antar tanda dalam ingatan manusia yang membentuk paradigma). Poros sintagmatik berkaitan dengan posisi tanda dalam suatu struktur atau susunan tertentu. Dalam bahasa, misalnya, poros ini terlihat pada bagaimana kata-kata disusun secara linear untuk membentuk sebuah kalimat. Setiap tanda memiliki posisi tertentu dalam struktur tersebut, dan posisi ini menentukan bagaimana tanda itu dipahami. Sebagai contoh, dalam kalimat "Anak itu sedang belajar," posisi kata "anak" sebagai subjek, "sedang belajar" sebagai predikat, membentuk makna keseluruhan kalimat.

Sementara itu, poros asosiatif berhubungan dengan hubungan antar tanda yang terbentuk dalam ingatan manusia. Poros ini membentuk paradigma, yaitu sekumpulan tanda yang saling terkait berdasarkan kesamaan atau perbedaan tertentu. Dalam ingatan manusia, tanda-tanda yang memiliki hubungan asosiatif dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kata "belajar" dalam ingatan seseorang mungkin berhubungan dengan tanda-tanda lain seperti "sekolah," "buku," atau "guru."

Kedua poros ini, sintagmatik dan asosiatif, bekerja secara simultan dalam proses interpretasi tanda. Poros sintagmatik menentukan bagaimana tanda-tanda dirangkai dalam suatu struktur, sedangkan poros asosiatif menciptakan hubungan-hubungan mental yang membantu manusia memahami makna secara lebih luas. Dengan

demikian, keduanya memainkan peran penting dalam membentuk cara manusia memahami dunia melalui sistem tanda.

Pemahaman tentang kedua poros ini memberikan wawasan tentang bagaimana manusia tidak hanya menggunakan tanda-tanda secara individual, tetapi juga memprosesnya dalam konteks yang lebih besar. Proses ini memungkinkan manusia untuk menciptakan makna yang kompleks, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam interaksi budaya.

4. Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antar makna sebagai relasi pembeda makna. Sementara perintis semiotik lainnya, Pierce membuat model semiotik pragmatik dan *trikotomis*. Bagi Pierce, semua gejala, baik gejala alam maupun budaya harus dilihat sebagai tanda. Prinsip dasarnya adalah tanda bersifat representatif, yaitu ‘*something that represent something else*.’ “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.”²⁶

Untuk menganalisis representasi feminisme marxis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan penulis menggunakan teori penanda dan petanda Saussure untuk mempermudah dalam melakukan analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotik Saussure.

Semiotika Ferdinand de Saussure sangat relevan digunakan dalam penelitian tentang feminisme marxis sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan karena konsep dasar hubungan antara penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) membantu memahami bagaimana makna feminisme Marxis Sosialis disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan. Saussure berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan ideologi dan makna sosial, memungkinkan analisis terhadap bagaimana nilai-nilai feminisme dan pandangan Islam tentang perempuan dikonstruksi melalui bahasa dalam ceramah tersebut. Pendekatan ini lebih sederhana dibandingkan

²⁶ Indra Dita Puspita, “Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi AntarBudaya Pada Film Assalamualikum Beijing” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

semiotika Barthes yang menelaah mitos dan konotasi lebih kompleks dan Peirce yang membahas simbol, ikon, dan indeks secara lebih abstrak.

C. Tinjauan Konseptual

1. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan sosial, politik, dan intelektual yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme berupaya membongkar struktur patriarki yang telah lama mendominasi masyarakat dan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menentukan nasib mereka sendiri, berpartisipasi dalam kehidupan publik, dan mendapatkan perlakuan yang setara dalam semua bidang kehidupan.

Perkembangannya, feminisme tidak hanya terfokus pada isu-isu kesetaraan gender semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi, seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan memperparah ketidakadilan terhadap perempuan. Pendekatan ini dikenal sebagai feminisme interseksional, yang mengakui bahwa perempuan mengalami penindasan secara beragam tergantung pada berbagai identitas yang mereka miliki. Oleh karena itu, feminisme modern sering kali bersifat inklusif dan berusaha untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan yang saling terkait ini.

Feminisme juga memiliki beragam aliran pemikiran yang berkembang seiring waktu, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosial, dan feminisme marxis. Masing-masing aliran memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Misalnya, feminisme liberal berfokus pada reformasi hukum dan kebijakan untuk menjamin kesetaraan hak-hak individu, sementara feminisme marxis menyoroti bagaimana kapitalisme dan struktur ekonomi

berkontribusi pada penindasan perempuan. Meski memiliki perbedaan pendekatan, semua aliran feminisme memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan setara di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

2. Sosialis

a. Sosialis sebagai kritik feminisme

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme Tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan Tanpa Sosialisme", feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

Kemunculan Feminisme Sosialis didorong adanya kritikan terhadap feminisme marxis. Kaum Feminisme Sosialis memandang kapitalisme bukanlah pokok

permasalahan dari rendahnya kedudukan kaum perempuan sedangkan kedudukan kaum perempuan sudah dianggap lebih rendah sebelum kemunculan kapitalisme. Fokus utama dalam kajian feminisme sosialis adalah untuk menghapuskan sistem kepemilikan dalam suatu tatanan sosial.²⁷ Pemikiran ini berpandangan bahwa revolusi tampaknya tak akan terjadi sama sekali kecuali jika isu-isu gender dipecahkan terlebih dahulu.

3. Tayangan Ceramah

a. Ceramah

Ceramah, dalam konteks bahasa, adalah penjelasan atau penyampaian materi secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam kepada murid-muridnya di dalam kelas. Alat interaksi utama dalam proses ini adalah "berbicara." Selama ceramah, guru mungkin menyisipkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi pendidikan agama Islam yang sedang diajarkan. Sementara itu, kegiatan utama yang dilakukan oleh murid adalah mendengarkan dengan cermat dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru. Guru juga bisa saja mengabaikan pertanyaan dari murid, karena metode ceramah bukanlah metode tanya jawab, meskipun sesekali muncul pertanyaan dari murid, tetapi itu bukan inti dari pelaksanaan ceramah yang sebenarnya.²⁸

Ceramah adalah penyampaian materi pelajaran secara lisan. Metode ini tidak selalu buruk jika dipersiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media yang tepat, serta memperhatikan batasan-batasan penggunaannya. Pengertian ini menunjukkan bahwa metode ceramah berfokus pada penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan lisan, di mana lisan menjadi alat utama dalam penggunaan metode ini untuk mengajarkan suatu materi.

Aspek *mise-en-scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan:

1. Komposisi dan Tata Letak (*Set Design*)

²⁷ Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, h. 60-62.

²⁸ Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 2022, h. 358.

Pada banyak ceramah Aisah Dahlan, latar belakangnya seringkali bersifat minimalis dengan sedikit elemen dekoratif. Hal ini menciptakan fokus yang jelas pada pembicara dan isi ceramahnya. Set yang sederhana bisa memberikan kesan bahwa pesan yang disampaikan lebih penting daripada unsur visual lainnya, yang mengarah pada keseriusan dan ketulusan.

Aisah Dahlan seringkali berada di pusat layar atau di posisi yang jelas terlihat oleh *audiens*. Posisi ini memberikan kesan dominasi dan otoritas, menunjukkan bahwa pembicara adalah pusat perhatian. Hal ini juga menciptakan hubungan langsung yang seolah-olah ada dialog dengan *audiens* meskipun dalam format ceramah.

2. Pencahayaan

Pencahayaan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan akan difokuskan pada dirinya. Pencahayaan yang baik bisa memberikan kesan keterbukaan dan kejelasan dalam komunikasi yang penting untuk ceramah yang bersifat edukatif dan motivasional.

3. Kostum dan Penampilan

Dalam ceramah-ceramah Aisah Dahlan, dia biasanya mengenakan pakaian yang sederhana namun tetap memberikan kesan profesional dan serius. Aisah Dahlan sering tampil dengan penampilan yang rapi dan tidak berlebihan, yang juga mencerminkan kesederhanaan yang sering ditekankan dalam pesan-pesan feminisme yang dia bawa. Hal ini mungkin mengarah pada prinsip bahwa pemberdayaan perempuan bukan penampilan fisik, tetapi tentang penguatan peran perempuan dalam masyarakat.

4. Properti

Dalam banyak ceramah, Aisah Dahlan menggunakan mikrofon dan terkadang papan presentasi atau perangkat visual lainnya, seperti slide untuk memperjelas poin-poin yang dia sampaikan.

5. Ekspresi Wajah dan Pergerakan

Aisah dahlan dikenal dengan ekspresinya yang tegas dan percaya diri saat menyampaikan pesan. Wajahnya yang ekspresif dapat memperkuat emosi atau makna dari apa yang disampaikan, apakah itu semangat, keseriusan, atau ajakan untuk perubahan sosial.

6. Visual dan Simbolisme dalam Ceramah

Meski ceramah Aisah Dahlan tidak selalu menggunakan banyak simbol visual, kadang-kadang ada penggunaan simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, kesetaraan, atau keadilan sosial.

b. Jenis-Jenis Tayangan Ceramah

Tayangan ceramah dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan cara penyampaian. Pertama, Ceramah Informasi yang bertujuan untuk menyampaikan berita atau informasi penting kepada pendengar.²⁹ Ceramah jenis ini ditandai oleh penyampaian materi yang jelas dan objektif, seringkali disampaikan langsung atau melalui media massa. Kedua, Ceramah Persuasi, yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran atau tindakan pendengar melalui ajakan atau anjuran. Ceramah ini menggunakan kalimat-kalimat persuasif dan biasanya disampaikan secara spontan atau ekstemporan.

Selanjutnya, ada Ceramah Rekreatif, yang bertujuan untuk menghibur pendengar. Ceramah ini sering digunakan dalam acara sosial atau kebudayaan, dan materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan hiburan. Ceramah Naratif berfokus pada menceritakan kisah atau cerita yang relevan dengan tema ceramah, biasanya menggunakan struktur cerita yang jelas, seperti dalam ceramah agama yang menceritakan kisah Nabi dan Rasul. Terakhir, Ceramah Argumentasi bertujuan untuk membangun argumen yang mendukung pandangan atau ide tertentu. Ceramah ini menggunakan logika dan bukti sebagai dasar argumen, sering ditemukan dalam diskusi akademis atau debat.

²⁹ Fitri Yuliani Sa'adah, "Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti Di Ajang Aksi Asia2017" (IAIN Purwokerto, 2021), h. 3.

a. Profil dr. Aisah Dahlan

dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM.NLP yang akrab dikenal dengan panggilan dr. Aisah, lahir di Jakarta 17 Desember 1968 merupakan seorang dokter, Konsultan Penganggungan dan Penyalahgunaan Narkoba, Clinical Hypnotherapist, Praktisi Neuroparenting Skill, dan juga seorang Utadzah di era sekarang ini. Bertempat tinggal di Jln. Pratama IV, no 1 Pulo Asem, Rawamangun, Jakarta Timur. Selama dalam tahapan pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas, ia tempuh di Jakarta. TK Cempaka Jakarta, SDN Duren Tiga Jakarta, SMP Islam Al-Azhar Sisimangaraja Jakarta, dan selesai pada tahun 1987 di SMA Islam Al-Azhar Sisingamangaraja Jakarta. Kemudian dr. Aisah melanjutkan studynya di Universitas Hasanuddin Makassar dan berhasil memperoleh gelar sarjana Kedokteran disana. Selanjutnya, dr. Aisah Dahlan melanjutkan Program Profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan terakhir, dr. Aisah mengikuti program *“Drugs Abuse Concellor Training”* di rumah Pengasih Kuala Lumpur, negeri jiran Malaysia. Suaminya juga seorang dokter, yang bernama dr. Priyanto Sismadi. Memiliki lima putra-putri, empat laki-laki yaitu, Lanang, Priyo, Kakung, dan Jaler, kemudian satu orang perempuan yang bernama Ragil.³⁰



Gambar 4.1/Profil dr. Aisah Dahlan instagram @rumil_alhilya

Efek dari kesungguhan dr. Aisah Dahlan dalam proses tahapan pendidikanpun membuahkan hasil, terlihat dari karir yang dr. Aisah Dahlan dapatkan, mulai dari tahun

³⁰ Ryan Pratama, “Analisis Metode Dakwah Dr. Aisah Dahlan Dalam Video Kajian Di Youtube” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023).

1998 menjadi Kepala Unit Narkoba RS Harum di Jakarta, Pembina Program Aftercare Sahabat Rekan Sebaya, menjadi Family Konselor di beberapa LSM Penanggulangan Narkoba. Pada tahun 2000 menjadi Trainer Program MBS, tahun 2003 menjadi Pembina Padepokan Recovery Slankers (SLANK), Kepala Unit Narkoba RS. Bhayangkara Sespimma Polri Jakarta. Pada tahun 2008 menjadi staff ahli Kalakhar di bidang terapi dan rehabilitasi. Menjadi Koordinator Terapis Holistik di tahun 2011 dan terakhir menjadi Ketua AIRI (Asosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia). Bentuk profesional dr. Aisah Dahlan dalam karirnya juga dapat dilihat melalui beragam prestasi dan penghargaan yang ia dapatkan. Salah satunya sebagai “*Women Health Activist*” dalam Indihome Inspiring Women Award pada tahun 2014 silam. Bukan hanya seorang dokter, dr. Aisah Dahlan juga seorang motivator dan pendakwah di beberapa tempat, terlebih lagi pada era media baru ini, sejumlah video kajiannya banyak di upload di sejumlah channel di youtube, seperti Pecinta dr. Aisah Dahlan CHt, channel dakwah Rumil, dan juga beliau terbilang aktif mengunggah video kajian, melakukan live streaming kajian di channel pribadinya @draisahdahlan, dan menjadi narasumber di sejumlah acara talkshow, seperti yang ada di channel Helmy Yahya Bicara. Adapun isi kajian yang dr. Aisah Dahlan bawaan bertemakan meurosains dan parenting skill yang diintegrasikan kedalam nilai-nilai keislaman.³¹



Gambar 4.2 / Channel youtube Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt

Channel youtube @PecintadrAisahDahlanCHt merupakan channel yang berisi kumpulan ceramah dr Aisah Dahlan atau seminar parenting dr Aisah Dahlan. Channel

³¹ Pratama.

tersebut resmi bergabung di *youtube* pada tanggal 10 Agustus 2019 dengan jumlah subscriber sebanyak 521.000 subscriber dan telah mengunggah 399 video dengan jumlah tontonan sebanyak 48.685.470 kali di tonton.

D. Kerangka Pikir

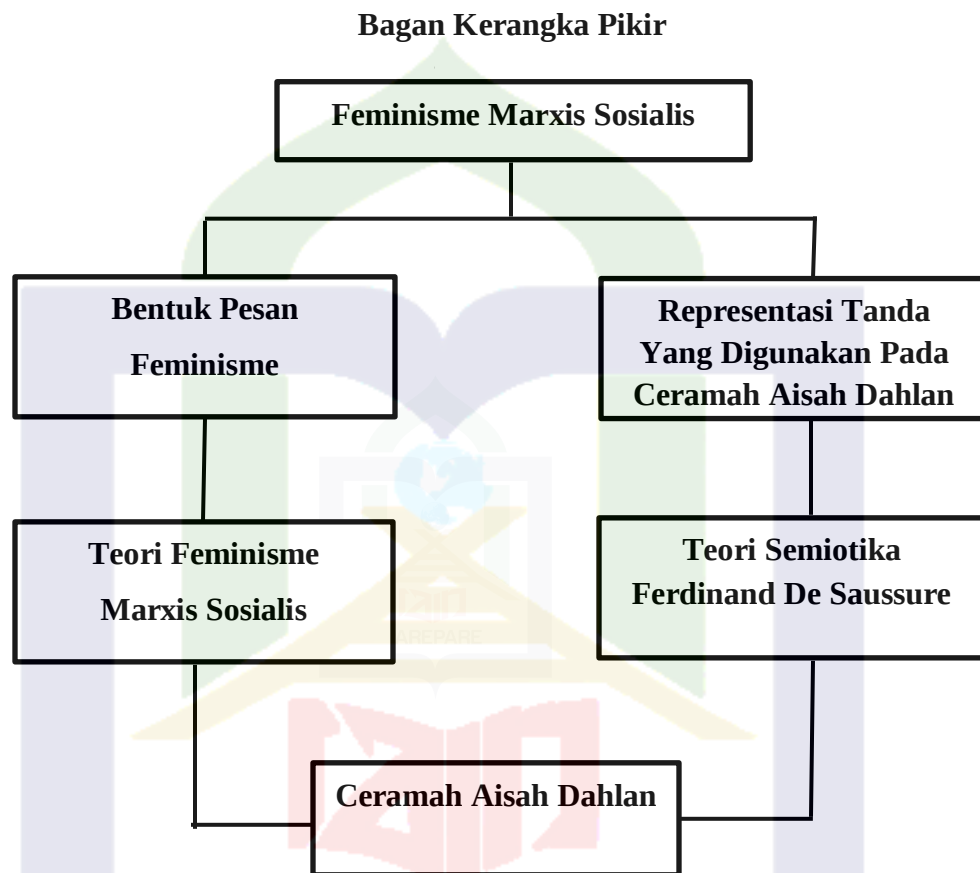
Alur kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan adanya research gap terkait kajian feminisme, khususnya dalam konteks dakwah Islam, yang memerlukan pembaruan. Dalam hal ini, teori feminisme Marxis-Sosialis belum banyak diterapkan untuk menganalisis isu-isu perempuan secara mendalam dalam media ceramah di platform seperti *YouTube*. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti ceramah Aisah Dahlan, yang sering membahas isu feminisme dan gender, sebagai objek utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan feminisme Marxis-Sosialis diartikulasikan melalui ceramah Aisah Dahlan di akun *YouTube* "Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt." Peneliti merumuskan dua pertanyaan utama yaitu, Bagaimana bentuk pesan feminisme yang disampaikan dalam ceramah Aisah Dahlan? Bagaimana representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah tersebut untuk mempromosikan narasi gerakan feminisme?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, peneliti menggunakan teori feminisme Marxis-Sosialis, yang mengupas bagaimana ketimpangan kelas, eksploitasi ekonomi, dan kekuasaan yang berperan dalam posisi perempuan dijelaskan melalui ceramah. Sedangkan, untuk menjawab pertanyaan kedua, peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, yang memfokuskan pada penanda (bentuk fisik tanda, seperti gambar, suara, atau kata-kata dalam video) dan pertanda (konsep atau makna yang diwakili oleh tanda) yang ada dalam ceramah untuk memahami pesan feminisme yang disampaikan.

Penelitian ini difokuskan pada ceramah Aisah Dahlan karena beliau secara konsisten membahas isu-isu terkait feminisme dan gender. Dengan demikian, analisis terhadap tayangan ceramah ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam

mengenai bagaimana pesan feminisme, khususnya yang bersifat Marxis-Sosialis, dapat disebarluaskan melalui platform media dakwah seperti *YouTube*. Penjelasan lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut :



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam feminisme marxis sosialis dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna dan interpretasi yang muncul dari ceramah tersebut tanpa terikat pada data numerik. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana konsep feminisme marxis sosialis diartikulasikan dan dipresentasikan dalam konteks ceramah, serta bagaimana audiens dapat memahami dan meresponsnya. Metode kualitatif ini sangat sesuai untuk analisis fenomena kompleks seperti ideologi feminisme dalam bentuk ceramah, yang melibatkan interpretasi tekstual dan konteks sosial.

Adapun jenis penelitian dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif, jenis penelitian ini dapat menjelaskan secara detail terkait Feminisme Marxis Sosialis dalam suatu tayangan ceramah seperti yang disampaikan dalam video *youtube* Aisah Dahlan.

Penelitian ini menggunakan Uji semiotika yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam ceramah, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam menyampaikan pesan feminisme marxis sosialis. Dengan mengaplikasikan teori semiotika Ferdinand De Saussure, tanda dianalisis menurut bagian-bagian penyusunannya, yaitu *signifiant* (Penanda) dan *signified* (Pertanda) dalam konteks ceramah. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada materi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana materi tersebut disajikan dan diterima oleh audiens melalui media *YouTube*.

B. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari

kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Lama penelitian yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 6 (Enam) bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan untuk menganalisis feminisme Marxis Sosialis dalam ceramah Aisah Dahlan yang diunggah di *channel Youtube* Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt dengan 514 ribu pengikut. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotika, penelitian ini mengeksplorasi simbol dan pesan dalam lima video ceramah.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan temuan. Data-data untuk penelitian ini diperoleh dari transkrip video yang diunggah di *channel YouTube* dengan nama "Pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt".

Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui jenis data yaitu data sekunder, berikut penjelasannya;

1. Data Primer

Data primer adalah data yang akan digunakan sebagai sumber utama penelitian tentang pesan Feminisme Marxis Sosialis yang ditemukan dalam ceramah Aisah Dahlan. Dengan menggunakan media laptop atau handphone, video kajian ceramah ditonton pada halaman akun *YouTube* melalui jaringan internet. Kemudian memilih *scene* dalam video untuk dikategorikan, diteliti, atau dianalisis, apakah itu gambar, dialog, atau teks.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku-buku, artikel jurnal, transkrip video, tayangan film, audio, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, dokumen

pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan feminisme dalam suatu tayangan ceramah.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sebagai data primer penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menganalisis Feminisme Marxis Sosialis pada ceramah Aisah Dahlan. Sehingga dalam teknik pengumpulan serta pengolahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Observasi

Penelitian yang berjudul "Feminisme Marxis Sosialis Pada Ceramah Aisah Dahlan," salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting adalah observasi. Pengamatan langsung tanpa prantara yang diteliti secara sistematis dikenal sebagai observasi. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian melalui perencanaan yang baik dan dokumentasi sistematis. Peneliti akan menonton ceramah Aisah Dahlan, kemudian mencatat beberapa informasi yang disampaikan dalam ceramah tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan model penelitian yang digunakan.

2. Dokumen *Research*

Data dokumen adalah pencarian dan pengumpulan data kualitatif yang akan diteliti. Metode ini mencatat data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip, dokumen, gambar, dan *website*, dan digunakan untuk mengidentifikasi data dokumen yang terkait dengan subjek penelitian. Dalam ceramah-ceramahnya di *YouTube*, Aisah Dahlan memiliki 5 (Lima) video ceramah yang membahas secara khusus mengenai peranan perempuan dan keistimewaannya yaitu: “Perlu Diketahui Perempuan Pada Dirinya”, “Persamaan Gender Dalam Islam-Wanita Karir Menurut Islam”, “Perempuan Hebat Yang Menginspirasi”, “Agar Menjadi Wanita Berwibawa Dan Disegani Lelaki”, “Peranan Wanita Dalam Islam”.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *dependability*.³² Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1. *Dependability*

Dalam penelitian ini, *dependability* digunakan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara konsisten dan sistematis. Peneliti mendokumentasikan setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data ceramah Aisah Dahlan dari *YouTube* hingga analisis semiotika dan penerapan teori feminisme Marxis-Sosialis. Dengan memastikan setiap langkah dilakukan dengan konsisten, *dependability* memungkinkan penelitian ini untuk diulang dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.³³ Dokumentasi yang lengkap dan transparan ini penting agar peneliti lain dapat memahami dan mengulangi metode yang digunakan, sehingga memperkuat validitas keseluruhan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dengan menonton video ceramah di *YouTube*, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses menyusun, mengatur, mengurutkan, dan mengkategorikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumen, gambar, atau foto. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahapan umum dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data yang mencakup penambahan informasi yang dianggap masih kurang dan menghilangkan data yang tidak relevan. Setelah data terkumpul, peneliti biasanya memilih data yang relevan dan bermakna, dan memfokuskan pada data yang akan membantu memecahkan masalah, penemuan,

³²Djam'an Satori. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

³³Komariah.

pemaknaan, atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Data tersebut kemudian disederhanakan, disusun secara sistematis, dan menjelaskan hasil temuan dan maknanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokkan-pengelompokkan yang diperlukan. Data dapat berupa dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel.³⁴ Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna dari hasil penelitian yang disampaikan secara singkat, padat, dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan peninjauan berulang untuk memastikan kebenaran kesimpulan, khususnya dalam hal relevansi dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan perumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian, seperti halnya proses reduksi data. Setelah data dianggap cukup memadai, diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.

³⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pesan Feminisme yang Disampaikan dalam Ceramah Aisah Dahlan

- a. Ceramah Aisah Dahlan berjudul “Perlu Diketahui Perempuan Pada Dirinya”

Pada ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Perlu Diketahui Perempuan pada dirinya” dengan durasi 29:52, Aisah Dahlan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme berikut beberapa pesannya:

“Bayangkan ya rahim seorang perempuan Allah pake untuk menghadirkan manusia baru di dunia”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 0:02-0:22, yang menjelaskan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai rahim perempuan dan perannya dalam menghadirkan manusia baru di dunia. Aisah Dahlan menekankan betapa pentingnya bagi perempuan untuk memahami kondisi tubuhnya, termasuk dalam proses kehamilan dan menstruasi.

Pesan ceramah berikutnya yang terdapat pada menit 1:00-1:34 berikut pesannya:

“Kalau hari pertama sakit luar biasa sampai dia mungkin ngga bisa bangun, itu bisa jadi mungkin posisi rahimnya, kan rahim sebetulnya begini, tapi ada yang posisi rahimnya begini, kalau kedoterpun nanti sekarang alhamdulillah ya ada alat-alat yang sudah bagus banget namanya USG rahim itu akan dilihat gitu, posisinya kenapa ya?, kalau memang posisinya begini berarti kita harus sangat memaklumi dan memahaminya bahwa nanti setiap menstruasi diawal-awal akan sakit seperti itu karena memang ngga bisa dioprasi untuk dia turun begini, nanti kalau sudah melahirkan baru dia begini posisi rahimnya”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 1:00 sampai 1:34, yang menjelaskan kesadaran akan posisi rahim dan dampaknya, Aisah Dahlan menjelaskan tentang posisi rahim yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri pada saat

menstruasi. Aisah Dahlan mendorong perempuan untuk memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kondisi rahimnya. Pada pesan mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesadaran perempuan terhadap kesehatan reproduksi mereka, yang merupakan aspek penting dalam teori feminisme marxis sosialis.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 3:35 berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan tersebut:

“Memang secara statistik ya, sekali lagi kita bicara statistik, usia kehamilan di atas 40 tahun memang ada istilahnya hairisk atau resiko tinggi, satu ya, biasanya karena badan seorang perempuan diatas 40 itukan sudah mulai cape, sudah mulai letih itu bisa seperti itu, kedua, biasanya ada penyakit-penyakit yang terjadi karena usia misalnya hipertensi siibunya ya, hipertensi, diabetes nah diusi-usia pada saat kita sudah muncul hipertensinya atau diabetes militusnya kemudian kita hamil itu nanti memperparah hipertensinya atau hipertensi memperparah kehamilan bisa kaya gitu, bisa timbal balik kehamilannya memperparah diabetesnya atau diabetes memparah kehamilan, kecuali misalnya diumur 40 ya sehat, tensi terkontrol, kadar gula terkontrol, kolesterol terkontrol pokoknya sehat, makanya kalau buat sahabt-sahabat yang belum punya anak sampai usia 40 maka jaga juga badan, jaga juga pembuluh darah kita, dan jaga juga kalau barang kali punya turunan hipertensi harus dijaga makannya, pola hidupnya supaya pas nanti walaupun baru melahirkan atau baru bisa hamil diatas 40 tidak ada penyakit menyerta yang menyulitkan walaupun ada dan sudah terlanjur dan kemudian juga hamil diatas 40 maka kontrol kedokter kandungannya yang lebih intens”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 3:35, yang menjelaskan pentingnya untuk kontrol kesehatan bagi perempuan usia di atas 40 tahun. Aisah Dahlan membahas risiko kehamilan pada usia di atas 40 tahun dan menekankan pentingnya untuk menjaga kesehan. Hal tersebut mencerminkan pandangan feminisme marxis sosialis bahwa perempuan harus memiliki kontrol dan kesadaran penuh terhadap kesehatan mereka, terutama dalam konteks sistem yang seringkali tidak mendukung kebutuhan spesifik perempuan.

Aspek *mise-en scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah dahlan, “Perlu Diketahui Perempuan Pada Dirinya” sebagai berikut:

Komposisi dan Tata Letak (Set Design)	Latar belakang atau <i>background</i> yang digunakan pada tayangan ceramah ini terlihat buram untuk menciptakan fokus yang jelas pada pembicara dan isi ceramahnya. Aisah Dahlan berada di pusat layar atau di posisi yang jelas terlihat, sehingga memberikan kesan dominasi dan otoritas.	
Pencahayaan	Aisah Dahlan memfokuskan pencahayaan pada dirinya, sehingga memberikan kesan kejelasan dan keterbukaan.	
Kostum dan Penampilan	Aisah Dahlan mengenakan pakaian yang sederhana namun tetap memberikan kesan profesional dan serius. Tampil dengan penampilan yang rapi dan tidak berlebihan yang juga mencerminkan kesederhanaan yang sering ditekankan dalam pesan-pesan feminisme yang dibawa.	

Properti	Pada tayangan ini Aisah Dahlan hanya menggunakan mikrofon agar <i>audiens</i> fokus pada pesan yang disampaikan.
Ekspresi wajah dan Pergerakan	Menggunakan ekspresi wajah yang tegas namun penuh empati, gerakan tangan yang menenkankan poin-poin atau memperjelas maksud dari kata-katanya, serta posisi tubuh yang tegak dan mata yang melihat langsung ke <i>audiens</i> menciptakan rasa koneksi.

b. Ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Persamaan Gender dalam Islam-Wanita Karir Menurut Islam”

Pada ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Persamaan Gender dalam Islam-Wanita Karir menurut Islam” dengan durasi 11:31, Aisah Dahlan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme berikut beberapa pesannya:

“Sebetulnya secara fitrah memang perempuan Allah kasi perangkat otak kemudian mata, omongan dan sebagainya itu ya adalah bekerja di rumah sebetulnya gitu secara fitrah, cuman karena namanya fenomena ya, fenomena inikan ada pergeseran-pergeseran budaya, pergeseran-pergeseran nilai yang ada di budaya karena ya sekali lagi banyak orang menganggap ini masalah ekonomi, sehingga si istri bantu suaminya kerja itu sah-sah saja”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 0:01 sampai menit 0:28, yang menjelaskan pergeseran peran perempuan karena alasan ekonomi, Aisah

Dahlan menjelaskan bahwa perempuan bekerja karena adanya pergeseran nilai budaya dan tekanan ekonomi.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 0:49 berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan tersebut:

“Buat wanita bekerja adalah dia harus dengan sadar pulang kerja harus ngasuh anak harus sadar, cape dong bu Aisah?, iya memang karena aslinya bukan kerja diluar rumah aslinya, memang cape saya juga pernah begitu tapi itu karean saya kerja diluar karena disuruh suami, suami saya waktu itu menganggap masalah narkoba tahun 90an itu belum banyak dokter jadi saya diminta untuk bekerja”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 0:49 sampai dengan menit 1:06, yang menjelaskan peran ganda perempuan, Aisah Dahlan membahas bahwa perempuan yang bekerja tetap harus menjalankan peran domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah.

Pesan ceramah berikutnya yang terdapat pada menit 1:57 berikut pesannya:

“Kalau ada ibu perempuan dia pendidikannya tingginya kemudian dia rela dengan pendidikannya itu dia tidak usah kerja diluar rumah dengan pendidikan tinggi itu dia untuk mengurus anak ya, dengan pendidikan tinggi itu dia bisa menjadi dosennya anak-anak, gurunya anak-anak itu keren banget, buat perempuan-perempuan yang mengambil keputusan walaupun sekolahnya tinggi dia tetap di rumah itu keren banget”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 1:57 sampai 2:23, yang menjelaskan pilihan untuk tidak bekerja di luar rumah, Aisah Dahlan memberikan apresiasi terhadap perempuan yang memilih untuk tidak bekerja di luar rumah meskipun memiliki pendidikan tinggi.

Aspek *mise-en scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah dahlan yang berjudul “Persamaan Gender dalam Islam-Wanita Karir Menurut Islam”, sebagai berikut:

Komposisi dan Tata Letak (<i>Set Design</i>)	Latar belakang yang bersifat minimalis dengan sedikit elemen dekoratif. Set yang sederhana memberikan kesan bahwa apa yang disampaikan lebih penting.	
Pencahayaan	Pencahayaan yang berfokus pada Aisah Dahlan agar wajahnya terlihat jelas, sehingga <i>audiens</i> bisa menangkap ekspresi dan komunikasi verbal serta nonverbal.	
Kostum dan Penampilan	Aisah Dahlan menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan norma islam. Pakaian ini menciptakan kesan profesional, serta sejalan dengan topik yang dibahas yaitu perempuan dalam konteks islam.	
Properti	Dalam tayangan ini Aisah Dahlan menggunakan mikrofon untuk membantu agar suara bisa terdengar jelas oleh <i>audiens</i> .	
Ekspresi wajah dan Pergerakan	Menggunakan ekspresi yang serius namun ramah, serta sikap percaya diri. Gestur tubuh dan	

	gerakan tangan digunakan untuk menekan poin-poin yang dibicarakan.	
--	--	--

c. Ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Perempuan hebat yang menginspirasi”

Pada ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Perempuan hebat yang menginspirasi” dengan durasi 9:01, Aisah Dahlan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme berikut beberapa pesannya:

“Inti magnet dalam rumah itu perempuan, makanya mengapa ada hari yang seperti hari ini walaupun hari ini sebetulnya adalah momentum pada saat para perempuan-perempuan kongres atau dipimpin oleh istri Kihaji Ahmad Dahlan itu karena sinyal perempuan ini bisa menyemangati keluarganya, menyemangati anak, menyemangati para suami dan menyemangati para masyarakat atau umat itu kerennya seorang perempuan”

Berdasarkan pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 5:27 sampai menit 5:46, Aisah Dahlan menjelaskan perempuan disebut sebagai inti magnet dalam rumah tangga, yang menyemangati suami, anak-anak, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 6:05-6:33 berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan tersebut:

“Mitokondria ini yang sumber dari energi itu, ini dibawa dari sel telur ibu bukan sperma ayah, jadi sinyal tubuh saya ini ini sumber sinyalnya itu dari ibu saya bukan dari ayah saya, tapi sumber energi untuk tubuh dan sinyal itu dari ibu”

Berdasarkan pada pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit ke 6:05 sampai menit 6:33, yang membahas bahwa sumber energi tubuh berasal dari perempuan, yang dimana mitokondria sebagai sumber energi tubuh yang diwariskan melalui perempuan. Hal ini menjadi simbol betapa pentingnya perempuan dalam menjaga kelangsungan hidup generasi..

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 7:23-7:30 berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan:

“Perempuan sanggup kok, perempuan sudah berikan tadi kata-kata ada dua puluh ribu termasuk gerakan, gerakan itu enam ribu sampai sepuluh ribu itu banyak loh, kemudian otak tengahnya tebal sehingga *multitasking*”

Berdasarkan pada pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 7:23 sampai dengan menit 7:30, yang menjelaskan tentang kemampuan multitasking perempuan, perempuan disebut memiliki kemampuan *multitasking* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, memungkinkan mereka untuk menjalankan berbagai tugas sekaligus.

Aspek *mise-en scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah dahlan yang berjudul “Perempuan Hebat yang Menginspirasi”, sebagai berikut:

Komposisi dan Tata Letak (Set Design)	Latar belakang atau <i>background</i> dengan tulisan yang sesuai dengan tema perempuan hebat yang menginspirasi.	
Pencahayaan	Pencahayaan yang terang namun lembut serta merata, berfokus pada Aisah Dahlan untuk menonjolkan ekspresi wajah dan karakter.	
Kostum dan Penampilan	Mengenakan pakaian sesuai dengan syariat islam, seperti jilbab syar'i, warna pakaian yang lembut dan netral yang memberikan kesan anggun dan mendukung tema perempuan inspiratif.	

Properti	Aisah Dahlan menggunakan mikrofon, serta menampilkan slide untuk memperjelas poin-poin yang disampaikan.
Ekspresi wajah dan Pergerakan	Gestur yang tenang namun penuh semangat, gerakan tangan yang digunakan untuk menegaskan poin-poin utama. Ekspresi wajahnya ramah, percaya diri dan empati sehingga mencerminkan pesan inspiratif yang dibawakan.

- d. Ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Agar menjadi wanita berwibawa dan disegani lelaki”

Pada ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Agar menjadi wanita berwibawa dan disegani lelaki” dengan durasi 12:49, Aisah Dahlan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme berikut beberapa pesannya:

“Mengenai interpreneur kita sebagai perempuan itu ada posisi dimana kita menjadi leader, leader untuk mitra-mitra lelaki, kalau diri saya pribadi itu kadang ada rasa tidak nyaman karena saya merasa memang sudah terdidik dan sudah menjadi pegangan saya perempuan itu nurut sama manut laki-laki gitu ya lebih seperti itu gitu, terus saya sebagai perempuan harus menjadi seorang leader, bagaimana cara saya berkomunikasi yang baik untuk mitra-mitra saya yang lelaki, agar mereka bisa faid mereka bisa mengeluarkan potensi dirinya secara maksimal tanpa merasa digurui oleh saya, tanpa merasa aduh digurui, disuruh-suruh oleh seorang perempuan”

Berdasarkan pada pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit 0:10 sampai dengan menit ke 0:58, yang membahas perempuan sebagai pemimpin atau leader, khususnya dalam konteks kemitraan dengan laki-laki. Bu Anita juga menekankan

pentingnya komunikasi yang efektif untuk menjaga keseimbangan dan memaksimalkan potensi pada mitra laki-laki.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 1:14-1:45, berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan:

“Bu Anita, tadikan ada kaidah-kaidah yang harus kita perhatikan pada saat kita berbisnis, nomor satu adalah kita harus izin suami kemudian kita tetap urus rumah tangga dan itu tadi kita tentui pakaian ini harus betul-betul pakaian syar’i, apa lagi kalau nanti jumpa, jangan jumpa secara offline, online saja harus sudah rapih gitu ya, kemudian itu tadi aman dari fitnah”

Berdasarkan pada pesan ceramah di atas yang terdapat pada menit ke 1:14 sampai dengan menit ke 1:45, yang menekankan pentingnya izin suami, pakaian syar’i, dan menjaga kehormatan perempuan dalam interaksi bisnis untuk menghindari fitnah.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 6:38, berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan:

“Gini bu, alhamdulillah atas izin Allah, saya kan berbisnis nih, nah terus diawal-awal itu pendapatan saya lebih dari suami tapi masih waktu sedikit suami masih nyaman tapi pas satu tahun terakhir, seiring dengan berkembangnya bisnis pendapatan lebih besar lagi dan kelihatan suami agak insecure gitu bu, terlihat sih walaupun beliau tidak mengatakan secara langsung cuman saya bisa membaca ada sedikit ketidak nyamanan gitu dari beliau, nah menurut ibu Aisah apa yang harus saya lakukan agar suami tetap merasa nyaman dan insecure walaupun dengan pendapatan yang lumayan agak jauh berbeda sekarang? Bu Rara, jadi gini karena otak laki-laki hipotalamusnya lebih besar dua setengah kali dari perempuan dan tadi kita belajar bahwa hipotalamus itu yang utama adalah menjaga keamanan termasuk tadi menjaga keamanan ekonomi, secara dasar laki-laki siapapun itu dia mau yang menjaga keamanan ekonomi keluarga dalam artian juga tentu angkanya yang jauh lebih besar, pada saat kemudian istri mendapat pendapatan yang lebih besar dari suami maka hipotalamus laki-laki itu yang terganggu apa lagi mungkin kadang tanpa sengaja merasa bahwa agak sombong didepan suami gitu, tanpa sengaja bahwa kita pendapatannya lebih”

Berdasarkan pada pesan ceramah diatas yang terdapat pada menit 6:38 sampai dengan menit 9:03, yang membahas tentang bagaimana perempuan memiliki pendapatan yang lebih besar dari suami dapat menjaga harmoni keluarga tanpa

menimbulkan rasa tidak nyaman bagi suami, contohnya Khadijah r.a digunakan untuk menunjukkan peran perempuan yang sukses secara ekonomi tetapi tetap mendukung suami.

Aspek *mise-en scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah dahlan yang berjudul “Agar Menjadi Wanita Berwibawa dan Disegani Lelaki”, sebagai berikut:

Komposisi dan Tata Letak (Set Design)	Menggunakan latar belakang atau <i>background</i> yang gelap agar <i>audiens</i> berfokus pada Aisah Dahlan dan pesan yang disampaikan.	
Pencahayaan	Pencahayaan yang terang dan tertuju pada Aisah Dahlan sehingga ekspresi wajahnya terlihat jelas, memberikan kesan keterbukaan dan kejelasan.	
Kostum dan Penampilan	Mengenakan pakaian syar'i, seperti hijab yang sopan dengan warna lembut dan netral untuk memberikan kesan wibawa dan profesional.	
Properti	Penggunaan mikrofon agar suara terdengar dengan jelas oleh <i>audiens</i> .	

Ekspresi wajah dan Pergerakan	Gerakan tangan yang digunakan untuk mempertegas poin penting, dengan gestur yang tegas namun lembut yang mencerminkan wibawa. Ekspresi ramah, percaya diri, dan penuh semangat mencerminkan kepribadian seorang wanita yang berwibawa, serta ekspresi ini juga mendukung komunikasi yang efektif dengan <i>audiens</i> .	
--------------------------------------	--	--

e. Ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Peranan Wanita dalam Islam”

Pada ceramah Aisah Dahlan yang berjudul “Peranan Wanita dalam Islam” dengan durasi 28:59, Aisah Dahlan menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai feminisme berikut beberapa pesannya:

“Artinya tadi kalau teman-teman sambil mengerjakan urusan rumah, masih mengurus anak juga ngurus suami dan kemudian belajar berinvestasi itu pas banget karena kita memang multitasking”

Berdasarkan pada pesan ceramah diatas yang terdapat pada menit 1:30 sampai dengan menit 1:42, yang membahas perempuan sebagai multitasking dalam keluarga dan masyarakat.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 4:36, berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan:

“Dan tadi sudah dijelaskan juga kenapa harus emas karena dia likuiditasnya tinggi dan aman sebagai investasi lain memadai macam-macamnya ada reksadana, ada investasi tanah, investasi kos-kosan”

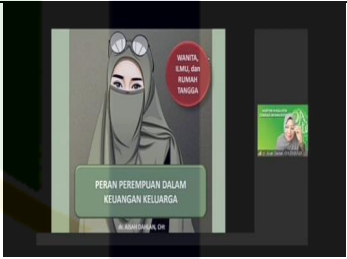
Berdasarkan pada pesan ceramah diatas yang terdapat pada menit 4:36, yang membahas tentang kemandirian ekonomi perempuan melalui investasi dan bisnis.

Pesan ceramah selanjutnya terdapat pada menit 9:30, berikut pesan yang terdapat dalam ceramah Aisah Dahlan:

“Dalam fatwa Islam ditegaskan khusus masalah gaji istri yang bekerja semuanya menjadi haknya, jadi teman-teman kalau nanti berinvestasi, kan berinvestasikan termasuk bekerja ya, entah emas atau berbisnis dan kemudian ada pendapatannya itu haknya istri, suami tidak boleh mengambil harta itu sedikitpun, kecuali dengan kerelaan hati istrinya”

Berdasarkan pada pesan ceramah diatas yang terdapat pada menit 9:30 sampai dengan menit ke 10:03, yang menjelaskan bahwa pesan tersebut sejalan dengan ide feminisme marxis sosialis yang mengkritik eksploitasi tenaga kerja perempuan.

Aspek *mise-en scene* yang bisa dianalisis dalam tayangan ceramah Aisah dahlan yang berjudul “Peranan Wanita Dalam Islam”, sebagai berikut:

Komposisi dan Tata Letak (Set Design)	Latar belakang dengan warna hijau beserta tulisan RA Kartini dan Kartini Cerdas Berinvestasi yang mendukung pesan yang disampaikan.	
Pencahayaan	Pencahayaan yang terang namun lembut serta merata, berfokus pada Aisah Dahlan untuk menonjolkan ekspresi wajahnya.	
Kostum dan Penampilan	Mengenakan busana muslimah dan jilbab berwarna lembut sehingga mencerminkan nilai kesopanan dan identitas islami,	

	sesuai dengan pesan yang disampaikan.	
Properti	Aisah Dahlan menggunakan mikrofon, serta menampilkan slide untuk memperjelas poin-poin yang disampaikan.	
Ekspresi wajah dan Pergerakan	Aisah Dahlan tampil dengan ekspresi yang tenang, penuh empati, dan meyakinkan. Gerakan tangan untuk menekankan poin tertentu.	

2. Representasi Tanda Yang Digunakan Dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan Mempromosikan Narasi Gerakan Feminisme

Representasi tanda merupakan cara sesuatu disampaikan atau diwakili melalui simbol, gambar, kata, atau tindakan yang memiliki makna tertentu. Representasi tanda berfungsi untuk menyampaikan ide, konsep, atau pesan yang lebih mendalam dari sekedar apa yang terlihat. Dalam komunikasi atau analisis, tanda terdiri dari dua elemen, yaitu *signifier* (bentuk fisik tanda, seperti kata, gambar, atau tindakan) dan *signified* (makna atau konsep yang terkandung di balik tanda tersebut). Sehingga dalam analisis ini maka akan disimpulkan pada setiap scene Aisah Dahlan di 5 judul video di youtube pecinta dr Aisah Dahlan sebagai berikut:

A. Analisis Data *Signifier* (Penanda) dan *Signified* Dalam Setiap Scene di Youtube Pecinta dr Aisah Dahlan

Signifier (Penanda) merupakan elemen fisik dari sebuah tanda yang dapat berupa simbol, kata, gambar, maupun suara atau tanda-tanda lainnya dengan kata lain, *signifier* adalah bunyi bermakna atau coretan yang memiliki arti, yaitu sesuatu yang diucapkan, dituliskan, atau dibaca.³⁵ Sedangkan *Signified* (Petanda) merupakan gambaran atau konsep mental yang muncul dalam pikiran saat seseorang berhadapan dengan suatu tanda. Konsep ini merupakan aspek penting dalam bahasa karena setiap tanda membawa makna yang dapat dipahami oleh individu sebagai representasi dari sesuatu yang dimaksudkan. Sehingga dari pengertian tersebut analisis *signifier* dan *signified* yang dilakukan dalam menentukan representasi tanda yang digunakan dalam tayangan ceramah Aisah Dahlan mempromosikan narasi gerakan feminisme di *youtube* Pecinta dr Aisya Dahlan adalah melalui analisa pada 5 judul di setiap *scene* sebagai berikut:

1. Analisis *Signifier* dan *Signified Scene* **“Perlu diketahui Perempuan pada dirinya”**

a. *Scene* pertama Aisah Dahlan menyampaikan pernyataan

“Bayangkan ya rahim seorang perempuan Allah pake untuk menghadirkan manusia baru di dunia”

Dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

Rahim seorang perempuan disebut sebagai tempat menghadirkan manusia baru, dan kata “Allah pakai” memberikan nuansa spiritual pada fungsi rahim.

2. Petanda (*Signified*)

Rahim perempuan melambangkan keberdayaan dan peran penting perempuan dalam kelangsungan hidup manusia, di mana penciptaan manusia

³⁵ Dauhah Fitriyani Gunadi, “Representasi Makna Perpisahan Pada Lirik Lagu ‘Give Me Five’ Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure,” *Jurnal Pendidikan Non-Formal* 1 (2023): 3.

melalui rahim menegaskan nilai perempuan sebagai individu yang esensial dalam kehidupan, bukan sekadar pelengkap dalam masyarakat.

Pernyataan ini mempromosikan narasi feminisme dengan cara:

- a. Mengangkat peran biologis perempuan sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan harus dihormati.
- b. Menunjukkan bahwa kerja reproduktif perempuan yang sering diabaikan dalam sistem patriarki merupakan pusat dari keberlangsungan umat manusia.
- c. Menggeser pandangan perempuan dari sekadar objek ke subjek penting memiliki peran sakral dan mendasar dalam masyarakat.

Pernyataan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi perempuan yang sering diremehkan, sesuai dengan nilai-nilai feminisme.

- b. *Scene* kedua Aisah Dahlan menyampaikan pernyataan

“Kalau hari pertama sakit luar biasa sampai dia mungkin ngga bisa bangun, itu bisa jadi mungkin posisi rahimnya, kan rahim sebetulnya begini, tapi ada yang posisi rahimnya begini, kalau kedoterpun nanti sekarang alhamdulillah ya ada alat-alat yang sudah bagus banget namanya USG rahim itu akan dilihat gitu, posisinya kenapa ya? kalau memang posisinya begini berarti kita harus sangat memaklumi dan memahaminya bahwa nanti setiap menstruasi diawal-awal akan sakit seperti itu karena memang ngga bisa dioprasi untuk dia turun begini, nanti kalau sudah melahirkan baru dia begini posisi rahimnya”

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure melalui hubungan penanda dan petanda berikut:

1. Penanda (Signifier)

- a. Kalimat dan Visualisme tentang posisi rahim, rahim yang seharusnya berada pada posisi normal tetapi bisa berbeda pada sebagian perempuan.
- b. Penyakit menstruasi yang luar biasa sakit, rasa sakit yang dialami perempuan akibat posisi rahim yang tidak normal.
- c. USG rahim, alat untuk memeriksa kondisi dan posisi rahim perempuan secara medis.

2. Petanda (Signified)

- a. Kondisi biologis perempuan yang unik, posisi rahim dan rasa sakit menstruasi menunjukkan kompleksitas tubuh perempuan yang memerlukan pemahaman khusus.
- b. Pentingnya kesehatan reproduksi, ajakannya untuk menggunakan alat medis seperti USG menunjukkan perhatian terhadap kesehatan reproduksi perempuan sebagai langkah pemberdayaan.
- c. Kesadaran dan empati pada perempuan, penekanan bahwa kondisi tersebut harus dimaklumi dan dipahami, menunjukkan pentingnya dukungan sosial terhadap perempuan dalam menghadapi tantangan biologisnya.

Melalu penjelasan tentang posisi rahim dan sakit menstruasi, Aisah Dahlan mempromosikan narasi feminisme dengan mengangkat pentingnya kesehatan reproduksi perempuan. Hal ini menegaskan peran penting perempuan dalam masyarakat sekaligus perlunya pemberdayaan mereka melalui pemahaman kesehatan tubuh, yang selaras dengan gerakan feminisme.

- c. *Scene* ketiga Aisah Dahlan menyampaikan pernyataan

“Memang secara statistik ya, sekali lagi kita bicara statistik, usia kehamilan di atas 40 tahun memang ada istilahnya *hairis* atau resiko tinggi, satu ya, biasanya karena badan seorang perempuan diatas 40 itukan sudah mulai cape, sudah mulai letih itu bisa seperti itu, kedua, biasanya ada penyakit-penyakit yang terjadi karena usia misalnya hipertensi siibunya ya, hipertensi, diabetes nah diusi-usia pada saat kita sudah muncul hipertensinya atau diabetes militusnya kemudian kita hamil itu nanti memperparah hipertensinya atau hipertensi memperparah kehamilan bisa kaya gitu, bisa timbal balik kehamilannya memperparah diabetesnya atau diabetes memparah kehamilan, kecuali misalnya diumur 40 ya sehat, tensi terkontrol, kadar gula terkontrol, kolesterol terkontrol pokoknya sehat, makanya kalau buat sahabt-sahabat yang belum punya anak sampai usia 40 maka jaga juga badan, jaga juga pembulu darah kita, dan jaga juga kalau barang kali punya turunan hipertensi harus dijaga makannya, pola hidupnya supaya pas nanti walaupun baru melahirkan atau baru bisa hamil diatas 40 tidak ada penyakit menyerta yang menyulitkan walaupun ada dan sudah terlanjur dan kemudian juga hamil diatas 40 maka kontrol kedokter kandungannya yang lebih intens” pernyataan Aisah Dahlan tentang kehamilan di atas usia 40 tahun dapat dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam kaitannya dengan promosi narasi feminisme berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. Statistik risiko tinggi kehamilan di atas usia 40 tahun
- b. Penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes, kondisi medis yang dapat memperburuk kehamilan atau diperburuk oleh kehamilan.
- c. Ajakan untuk menjaga kesehatan tubuh, saran untuk menjaga pola makan, pola hidup sehat, dan kontrol kesehatan secara teratur.
- d. Kontrol intens ke dokter kandungan, pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin untuk mengelola risiko kehamilan di usia lanjut.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Kesadaran akan tantangan biologis perempuan, kehamilan di atas usia 40 tahun bukan hanya soal keputusan, tetapi juga risiko kesehatan yang perlu dipahami dan dikelola.
- b. Pentingnya pemberdayaan kesehatan reproduksi, ajakan menjaga pola hidup sehat mencerminkan upaya untuk memberdayakan perempuan agar memiliki kontrol lebih terhadap tubuh mereka.
- c. Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, pemeriksaan kesehatan secara intens mencerminkan pentingnya dukungan medis untuk perempuan dalam menghadapi tantangan biologis.

Melalui pembahasan tentang kehamilan di usia 40 tahun ke atas, Aisah Dahlan mempromosikan narasi feminisme dengan menekankan pentingnya kesadaran, pemberdayaan, dan akses kesehatan reproduksi perempuan. Hal ini sesuai dengan nilai feminisme yang memperjuangkan hak perempuan atas tubuh mereka sendiri dan penghargaan terhadap tantangan biologis yang mereka alami.

2. Analisis *Signifier* dan *Signified* pada Scene “**Persamaan Gender dalam Islam-Wanita Karir Menurut Islam**”

- a. Scene pertama Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Sebetulnya secara fitrah memang perempuan Allah kasi perangkat otak kemudian mata, omongan dan sebagainya itu ya adalah bekerja di rumah sebetulnya gitu secara fitrah, cuman karena namanya fenomena ya, fenomena inikan ada pergeseran-pergeseran budaya, pergeseran-pergeseran nilai yang ada di budaya karena ya sekali lagi banyak orang menganggap ini masalah ekonomi, sehingga si istri bantu suaminya kerja itu sah-sah saja”

Pernyataan Aisah Dahlan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Ferdinand de Saussure dengan fokus pada hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk melihat bagaimana narasi feminisme dipromosikan sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Perangkat otak, mata, omongan": Kemampuan yang diberikan Allah kepada perempuan untuk berperan secara fitrah di rumah.
- b. "Fenomena pergeseran budaya dan nilai": Perubahan yang mendorong perempuan berkontribusi di luar rumah, termasuk bekerja untuk mendukung perekonomian keluarga.
- c. "Istri bantu suami bekerja": Pengakuan bahwa perempuan bekerja di luar rumah adalah sah dan dapat diterima dalam konteks ekonomi.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Kemampuan adaptif perempuan: Perempuan tidak hanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran tradisional di rumah tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan ekonomi.
- b. Pengakuan terhadap kerja perempuan di ranah publik: Pergeseran budaya menandakan penerimaan terhadap perempuan yang bekerja untuk mendukung keluarga tanpa menegasikan perannya di rumah.
- c. Kesetaraan dalam kontribusi ekonomi: Keterlibatan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga menunjukkan nilai kesetaraan dalam tanggung jawab antara suami dan istri.

Melalui pernyataannya, Aisah Dahlan menunjukkan representasi feminisme dengan menyoroti kemampuan adaptif perempuan, penerimaan terhadap peran ganda perempuan, dan pentingnya kesadaran akan kontribusi perempuan dalam ekonomi

keluarga. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kerja perempuan baik di ranah domestik maupun publik, sesuai dengan nilai-nilai feminisme.

b. *Scene* kedua Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Buat wanita bekerja adalah dia harus dengan sadar pulang kerja harus ngasuh anak harus sadar, cape dong bu Aisah?, iya memang karena aslinya bukan kerja diluar rumah aslinya, memang cape saya juga pernah begitu tapi itu karean saya kerja diluar karena disuruh suami, suami saya waktu itu menganggap masalah narkoba tahun 90an itu belum banyak dokter jadi saya diminta untuk bekerja”. Pernyataan Aisah Dahlan dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mempromosikan narasi feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Wanita bekerja harus sadar pulang kerja harus ngasuh anak", Tanda yang menunjukkan beban ganda yang sering dialami oleh perempuan yang bekerja.
- b. “Aslinya bukan kerja di luar rumah”, Pernyataan yang menegaskan bahwa peran tradisional perempuan secara budaya atau fitrah adalah di ranah domestik.
- c. “Saya juga pernah begitu karena disuruh suami”, Pengalaman pribadi Aisah Dahlan bekerja di luar rumah atas dorongan suami, yang mencerminkan adaptasi perempuan terhadap tuntutan sosial atau keluarga.
- d. “Masalah narkoba tahun 90an, diminta bekerja karena kurangnya dokter”, Konteks sosial yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di luar rumah sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Kesadaran atas beban kerja ganda, Perempuan sering kali dihadapkan pada tanggung jawab bekerja di luar rumah sekaligus menjalankan tugas domestik, yang mencerminkan realitas kompleks peran perempuan.

- b. Adaptasi terhadap kebutuhan sosial dan keluarga, Perempuan dapat berperan di luar ranah domestik ketika diperlukan, misalnya karena kebutuhan keluarga atau masyarakat, yang menunjukkan fleksibilitas peran perempuan.
- c. Kontribusi perempuan dalam ranah publik, Keputusan untuk bekerja di luar rumah, meskipun melelahkan, menunjukkan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam isu sosial, seperti kesehatan masyarakat dalam kasus narkoba.
- d. Hubungan gender dalam pengambilan keputusan, Dorongan suami sebagai alasan perempuan bekerja di luar rumah menggambarkan dinamika gender dalam pengambilan keputusan, yang bisa merefleksikan baik kolaborasi maupun keterbatasan otonomi perempuan.

Pada pernyataan ini, Aisah Dahlan mempromosikan narasi feminisme dengan mengangkat isu beban ganda perempuan, fleksibilitas peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta pentingnya kesadaran perempuan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab. Analisis ini mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi perempuan di berbagai ranah, baik domestik maupun publik, sesuai dengan nilai-nilai feminisme.

- c. *Scene* ketiga Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Kalau ada ibu perempuan dia pendidikannya tingginya kemudian dia rela dengan pendidikannya itu dia tidak usah kerja diluar rumah dengan pendidikan tinggi itu dia untuk mengurus anak ya, dengan pendidikan tinggi itu dia bisa menjadi dosennya anak-anak, gurunya anak-anak itu keren banget, buat perempuan-perempuan yang mengambil keputusan walaupun sekolahnya tinggi dia tetap di rumah itu keren banget”.

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan representasi narasi feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Perempuan dengan pendidikan tinggi", Simbol kemajuan intelektual perempuan dan kemampuan untuk mencapai tingkat pendidikan yang signifikan.
- b. "Tidak usah kerja di luar rumah dengan pendidikan tinggi", Tindakan perempuan yang memutuskan untuk menggunakan pendidikan mereka dalam peran domestik, seperti mendidik anak di rumah.
- c. "Menjadi dosen dan guru anak-anak", Gambaran peran perempuan sebagai pendidik utama bagi generasi berikutnya, meskipun tidak bekerja di ruang publik.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Penghargaan terhadap otonomi perempuan, Perempuan yang memilih untuk tidak bekerja di luar rumah tetap dihargai atas peran mereka sebagai pendidik di ranah domestik, menunjukkan penghormatan terhadap keputusan perempuan.
- b. Pentingnya pendidikan untuk pemberdayaan peran domestik, Pendidikan tinggi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk karier di ruang publik tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat peran perempuan dalam keluarga.
- c. Kesetaraan peran domestik dengan publik, penegasan bahwa kontribusi perempuan di rumah sama pentingnya dengan peran mereka di ruang publik, mencerminkan kesetaraan nilai antara peran domestik dan publik.

Melalui pernyataan ini, Aisah Dahlan mempromosikan narasi feminisme dengan menyoroti penghargaan terhadap otonomi perempuan, pentingnya pendidikan, dan kesetaraan nilai peran domestik dan publik. Analisis ini menegaskan bahwa pilihan perempuan, baik untuk bekerja di luar rumah maupun fokus pada peran domestik, memiliki nilai yang sama pentingnya dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.

3. Analisis *Signifier* dan *Signified* pada Scene “Perempuan Hebat yang Menginspirasi”

a. Scene pertama Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Inti magnet dalam rumah itu perempuan, makanya mengapa ada hari yang seperti hari ini walaupun hari ini sebetulnya adalah momentum pada saat para perempuan-perempuan kongres atau dipimpin oleh istri Kihaji Ahmad Dahlan itu karena sinyal perempuan ini bisa menyemangati keluarganya, menyemangati anak, menyemangati para suami dan menyemangati para masyarakat atau umat itu kerennya seorang perempuan”.

Pernyataan Aisah Dahlan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan melihat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk memahami bagaimana narasi feminisme dipromosikan melalui ceramah tersebut.

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Inti magnet dalam rumah itu perempuan", Metafora yang menandakan bahwa perempuan adalah pusat kekuatan dan pengaruh dalam keluarga.
- b. "Hari ini momentum perempuan kongres dipimpin oleh istri Kiai Ahmad Dahlan", Referensi sejarah yang menunjukkan peran perempuan dalam gerakan sosial dan perubahan masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia.
- c. "Perempuan menyemangati keluarga, anak, suami, dan masyarakat", Gambaran peran perempuan sebagai pemberi energi positif dan motivasi untuk orang-orang di sekitarnya.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Perempuan sebagai pusat pengaruh keluarga dan masyarakat, Peran perempuan tidak hanya terbatas pada rumah tangga tetapi juga mencakup motivasi dan dukungan dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.
- b. Pengakuan terhadap peran historis perempuan, pada peristiwa kongres perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat.

- c. Kekuatan emosional dan spiritual perempuan, Perempuan dilihat sebagai sumber semangat yang mampu memengaruhi keluarga dan masyarakat melalui perannya.

Aisah Dahlan mempromosikan narasi feminisme dengan menyoroti peran sentral perempuan sebagai penggerak dalam keluarga dan masyarakat, serta pengakuan terhadap kontribusi historis perempuan dalam gerakan sosial. Analisis semiotika ini menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai tokoh kunci dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan setara.

- d. *Scene* kedua Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Mitokondria ini yang sumber dari energi itu, ini dibawa dari sel telur ibu bukan sperma ayah, jadi sinyal tubuh saya ini sumber sinyalnya itu dari ibu saya bukan dari ayah saya, tapi sumber energi untuk tubuh dan sinyal itu dari ibu”.

Pernyataan Aisah Dahlan tentang mitokondria dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami bagaimana narasi feminisme dipromosikan melalui representasi tanda sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Mitokondria ini sumber dari energi", Menunjukkan peran mitokondria sebagai organel yang menyediakan energi bagi tubuh manusia.
- b. "Ini dibawa dari sel telur ibu, bukan sperma ayah", Penegasan bahwa mitokondria, sebagai sumber energi tubuh, diwariskan secara eksklusif dari ibu.
- c. "Sumber sinyal tubuh berasal dari ibu saya, bukan dari ayah saya", Menyiratkan bahwa ibu memiliki peran biologis fundamental dalam pembentukan identitas dan fungsi tubuh.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Peran biologis perempuan sebagai sumber kehidupan, Warisan mitokondria dari ibu memperkuat gagasan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang unik dan fundamental dalam keberlanjutan kehidupan manusia.
- b. Peningkatan martabat perempuan melalui sains, Fakta ilmiah tentang mitokondria digunakan untuk menunjukkan pentingnya peran perempuan, tidak hanya secara sosial tetapi juga secara biologis, dalam menciptakan kehidupan.
- c. Pengakuan terhadap kontribusi perempuan yang sering diabaikan, Menekankan warisan biologis dari ibu mengangkat kesadaran tentang pentingnya perempuan dalam aspek-aspek yang sering dianggap remeh atau tidak terlihat.

Melalui pernyataan ini, Aisah Dahlan menggunakan fakta ilmiah tentang mitokondria untuk menyoroti peran penting perempuan dalam kehidupan manusia. Dengan teori semiotika Saussure, analisis ini mengungkap bagaimana peran biologis ibu sebagai sumber energi tubuh direpresentasikan sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi perempuan, memperkuat narasi feminisme yang menuntut pengakuan atas peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

- e. *Scene* ketiga Aisah Dahlan mengatakan bahwa

”Perempuan sanggup kok, perempuan sudah berikan tadi kata-kata ada dua puluh ribu termasuk gerakan, gerakan itu enam ribu sampai sepuluh ribu itu banyak loh, kemudian otak tengahnya tebal sehingga multitasking”.

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami representasi tanda yang digunakan dalam mempromosikan narasi gerakan feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Perempuan sanggup kok", Pernyataan afirmatif yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan perempuan.

- b. "Perempuan sudah berikan tadi kata-kata ada dua puluh ribu termasuk gerakan", Gambaran tentang kapasitas perempuan dalam menggunakan bahasa dan tindakan, menunjukkan kecakapan komunikasi dan ekspresi.
- c. "Otak tengahnya tebal sehingga multitasking", Penjelasan biologis yang menggambarkan kemampuan perempuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus.

2. Petanda (*Signifier*)

- a. Kemampuan perempuan yang luar biasa, Perempuan memiliki kapasitas unik yang mencakup kemampuan komunikasi tinggi dan kemampuan multitasking, yang memberikan nilai lebih dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Pengakuan terhadap keunggulan biologis perempuan, Fakta biologis seperti tebalnya otak tengah perempuan digunakan untuk mendukung argumen bahwa perempuan secara alami mampu menangani banyak tugas secara bersamaan.
- c. Pemberdayaan melalui keunggulan gender, Penekanan pada kekuatan dan kemampuan unik perempuan memberikan narasi pemberdayaan, melawan stereotip yang meremehkan perempuan.

Melalui pernyataan ini, Aisah Dahlan menggunakan fakta biologis dan kemampuan unik perempuan untuk mempromosikan narasi feminisme. Dengan teori semiotika Saussure, representasi tanda ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki keunggulan dalam komunikasi, multitasking, dan kecakapan intelektual, memperkuat narasi pemberdayaan dan kesetaraan perempuan.

4. Analisis *Signifier* dan *Signified* pada Scene “Agar Menjadi Wanita Berwibawa dan Disegani Lelaki”

- a. Scene pertama Aisah Dahlan menyampaikan bahwa

“Mengenai interpreter kita sebagai perempuan itu ada posisi dimana kita menjadi leader, leader untuk mitra-mitra lelaki, kalau diri saya pribadi itu kadang ada rasa tidak nyaman karena saya merasa memang

sudah terdidik dan sudah menjadi pegangan saya perempuan itu nurut sama manut laki-laki gitu ya lebih seperti itu gitu, terus saya sebagai perempuan harus menjadi seorang leader, bagaimana cara saya berkomunikasi yang baik untuk mitra-mitra saya yang lelaki, agar mereka bisa faid mereka bisa mengeluarkan potensi dirinya secara maksimal tanpa merasa digurui oleh saya, tanpa merasa aduh digurui, disuruh-suruh oleh seorang perempuan”.

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan menelaah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk memahami bagaimana tanda dalam pernyataan tersebut merepresentasikan narasi gerakan feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Perempuan itu ada posisi di mana kita menjadi leader", Menyiratkan pengakuan bahwa perempuan dapat memimpin, termasuk dalam konteks hubungan profesional dengan laki-laki.
- b. "Kadang ada rasa tidak nyaman karena perempuan itu nurut sama laki-laki", Menunjukkan adanya norma sosial atau budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki.
- c. "Bagaimana saya berkomunikasi yang baik untuk mitra-mitra lelaki", Penekanan pada pentingnya strategi komunikasi dalam membangun hubungan kerja yang produktif, meskipun ada tantangan gender.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Perempuan sebagai pemimpin dalam konteks profesional, Perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin, bahkan dalam situasi di mana norma budaya tradisional mungkin menempatkan mereka dalam posisi subordinasi.
- b. Tantangan norma gender tradisional, Pernyataan ini menggambarkan adanya kontradiksi antara norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai

"manut" kepada laki-laki dan kebutuhan mereka untuk memimpin di dunia modern.

- c. Adaptasi dalam kepemimpinan perempuan, Strategi komunikasi yang baik untuk mitra laki-laki mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi perempuan dalam menghadapi tantangan gender di lingkungan kerja.

Pernyataan ini merepresentasikan tantangan yang dihadapi perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat yang masih terpengaruh norma patriarkal. Dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penanda dan petanda dalam pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan menghadapi kendala budaya, mereka mampu menavigasi peran kepemimpinan dengan strategi komunikasi yang cerdas, memperkuat narasi feminisme yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di ranah profesional.

- b. *Scene* kedua Aisah Dahlan menyampaikan bahwa

“Bu Anita, tadikan ada kaidah-kaidah yang harus kita perhatikan pada saat kita berbisnis, nomor satu adalah kita harus izin suami kemudian kita tetap urus rumah tangga dan itu tadi kita tentu pakaian ini harus betul-betul pakaian syar’i, apa lagi kalau nanti jumpa, jangan jumpa secara offline, online saja harus sudah rapih gitu ya, kemudian itu tadi aman dari fitnah”.

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami representasi tanda yang digunakan dalam mempromosikan narasi feminisme. Analisis terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Kaidah-kaidah yang harus kita perhatikan pada saat kita berbisnis", Aturan atau panduan yang harus dipatuhi perempuan saat menjalankan bisnis.
- b. "Kita harus izin suami", Menunjukkan perlunya pengakuan otoritas suami dalam keputusan istri untuk berbisnis.
- c. "Kita tetap urus rumah tangga", Penegasan bahwa tanggung jawab domestik tetap menjadi prioritas perempuan, meskipun ia berbisnis.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Keselarasan antara peran domestik dan profesional, Perempuan dapat berbisnis asalkan tidak melupakan tanggung jawab utama sebagai pengurus rumah tangga, mencerminkan pentingnya keseimbangan peran.
- b. Pentingnya izin suami, Menggambarkan pengaruh struktur patriarkal dalam keputusan perempuan untuk berkarier.
- c. Menjaga nilai religius dan identitas perempuan, Penampilan syar'i dan perilaku yang aman dari fitnah mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku.

Pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, pernyataan ini menunjukkan bahwa tanda-tanda seperti "izin suami," "mengurus rumah tangga," dan "pakaian syar'i" digunakan untuk merepresentasikan perempuan sebagai individu yang dapat berperan aktif dalam bisnis, namun tetap menjaga harmoni dalam peran domestik dan religius. Narasi ini mempromosikan gerakan feminisme yang berakar pada kesadaran agama dan budaya, serta memperjuangkan pemberdayaan perempuan dalam batasan nilai-nilai tradisional.

- d. *Scene* ketiga Aisah Dahlan menyampaikan bahwa

"Gini bu, alhamdulillah atas izin Allah, saya kan berbisnis nih, nah terus diawal-awal itu pendapatan saya lebih dari suami tapi masih waktu sedikit suami masih nyaman tapi pas satu tahun terakhir, seiring dengan berkembangnya bisnis pendapatan lebih besar lagi dan kelihatan suami agak insecure gitu bu, terlihat sih walaupun beliau tidak mengatakan secara langsung cuman saya bisa membaca ada sedikit ketidaknyamanan gitu dari beliau, nah menurut ibu Aisah apa yang harus saya lakukan agar suami tetap merasa nyaman dan insecure walaupun dengan pendapatan yang lumayan agak jauh berbeda sekarang?, Bu Rara, jadi gini karena otak laki-laki hipotalamusnya lebih besar dua setengah kali dari perempuan dan tadi kita belajar bahwa hipotalamus itu yang utama adalah menjaga keamanan termasuk tadi menjaga keamanan ekonomi, secara dasar laki-laki siapapun itu dia mau yang menjaga keamanan ekonomi keluarga dalam artian juga tentu angkanya yang jauh lebih besar, pada saat kemudian istri mendapat pendapatan yang lebih besar dari suami maka

hipotalamus laki-laki itu yang terganggu apa lagi mungkin kadang tanpa sengaja merasa bahwa agak sombong didepan suami gitu, tanpa sengaja bahwa kita pendapatannya lebih”.

Pernyataan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menggali makna mendalam dari tanda-tanda yang digunakan dalam narasi ceramah Aisah Dahlan terkait feminisme. Analisis dibagi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Pendapatan saya lebih dari suami", Mengacu pada situasi di mana perempuan memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan pasangannya.
- b. "Suami agak insecure", Menunjukkan ketidaknyamanan yang dirasakan suami ketika perannya sebagai penyedia utama ekonomi tergantikan.
- c. "Hipotalamus laki-laki lebih besar dua setengah kali dari perempuan", Penjelasan biologis yang digunakan untuk memahami respons emosional suami dalam konteks perubahan peran ekonomi.
- d. "Tanpa sengaja merasa sombong di depan suami", Refleksi tentang bagaimana perempuan perlu berhati-hati dalam menjaga hubungan emosional dengan pasangan.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Ketidakseimbangan dalam peran gender tradisional, Pendapatan perempuan yang lebih besar dari suami mencerminkan perubahan peran tradisional, di mana laki-laki biasanya menjadi penyedia ekonomi utama.
- b. Dinamika psikologis dalam relasi gender, Ketidaknyamanan suami menggambarkan pengaruh nilai sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin ekonomi keluarga.
- c. Tantangan pemberdayaan perempuan dalam rumah tangga, Narasi ini menyoroti bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan dapat menimbulkan ketegangan dalam peran tradisional suami-istri.

- d. Kebutuhan akan komunikasi dan keselarasan dalam hubungan, Menunjukkan pentingnya perempuan menjaga komunikasi dan menghormati pasangan untuk mengatasi konflik emosional akibat perbedaan peran.

Pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda-tanda seperti "pendapatan lebih besar dari suami" dan "hipotalamus laki-laki yang lebih besar" digunakan untuk merepresentasikan tantangan emosional dan sosial yang muncul akibat pemberdayaan ekonomi perempuan. Ceramah ini mempromosikan narasi feminisme yang mendorong perempuan untuk mandiri secara finansial, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan peran tradisional dan hubungan dalam rumah tangga.

5. Analisa *Signifier Scene* “Peranan Wanita dalam Islam”

- a. *Scene* pertama Aisah Dahlan mengatakan bahwa

”Artinya tadi kalau teman-teman sambil mengerjakan urusan rumah, masih mengurus anak juga ngurus suami dan kemudia belajar berinvestasi itu pas banget karena kita memang multitasking”.

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam ceramahnya mempromosikan narasi feminisme. Analisis dibagi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian disimpulkan kaitannya dengan narasi feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (Signifier)

- a. "Sambil mengerjakan urusan rumah", Merujuk pada tugas-tugas domestik yang secara tradisional dikaitkan dengan peran perempuan.
- b. "Mengurus anak dan suami", Menggambarkan peran perempuan sebagai penjaga kesejahteraan keluarga.
- c. "Belajar berinvestasi", Menunjukkan peran perempuan dalam aspek ekonomi, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pencapaian kemandirian finansial.
- d. "*Multitasking*", Mengacu pada kemampuan perempuan untuk melakukan berbagai tugas sekaligus, baik dalam peran domestik maupun profesional.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Peran multifungsi perempuan, Narasi ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang mampu menjalankan berbagai peran, baik sebagai pengelola rumah tangga, pendidik anak, pendamping suami, maupun pelaku ekonomi.
- b. Pemberdayaan dalam ekonomi, Dengan belajar berinvestasi, perempuan didorong untuk menjadi lebih mandiri secara finansial sambil tetap menjalankan peran tradisional.
- c. Keselarasan peran domestik dan publik, Perempuan tidak hanya dilihat sebagai pekerja domestik, tetapi juga sebagai individu yang mampu berkontribusi dalam ekonomi, tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga.

Pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda-tanda seperti "mengurus rumah," "mengurus anak," dan "belajar berinvestasi" melambangkan peran ganda perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan individu yang mandiri secara ekonomi. Narasi ini mempromosikan feminisme dengan menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan berbagai peran secara simultan, memperkuat identitas mereka sebagai individu yang multitasking dan berdaya, baik di ranah domestik maupun publik.

- b. *Scene* kedua Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Dan tadi sudah dijelaskan juga kenapa harus emas karena dia likuiditasnya tinggi dan aman sebagai investasi lain memadai macam-macamnya ada reksadana, ada investasi tanah, investasi kos-kosan”.

Pernyataan Aisah Dahlan tersebut dapat dianalisis melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis ini menggali bagaimana tanda-tanda yang digunakan dalam ceramah tersebut mempromosikan narasi feminisme, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Kenapa harus emas", Mengacu pada emas sebagai bentuk investasi yang aman dan mudah diuangkan (likuiditas tinggi).
- b. "Likuiditas tinggi dan aman", Menekankan kelebihan emas dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.
- c. "Reksadana, investasi tanah, investasi kos-kosan", Menunjukkan berbagai opsi investasi lainnya yang dapat diakses oleh perempuan untuk membangun kemandirian finansial.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Pemberdayaan ekonomi perempuan, Perempuan didorong untuk memanfaatkan investasi sebagai alat untuk mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga, Investasi seperti emas, tanah, atau reksadana menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai perencana keuangan yang strategis.
- c. Akses perempuan ke dunia investasi, Menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan akses untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang lebih luas, mencerminkan kesetaraan gender dalam ranah finansial.

Pada kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda-tanda seperti "emas," "likuiditas tinggi," dan "investasi tanah atau kos-kosan" menjadi simbol pemberdayaan ekonomi perempuan. Tanda-tanda ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang mampu mengelola keuangan secara mandiri, dengan investasi sebagai alat untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Narasi ini mempromosikan feminisme dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam ekonomi, selaras dengan berbagai pendekatan feminisme yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

- c. *Scene* ketiga Aisah Dahlan mengatakan bahwa

“Dalam fatwa Islam ditegaskan khusus masalah gaji istri yang bekerja semuanya menjadi haknya, jadi teman-teman kalau nanti berinvestasi, kan berinvestasikan termasuk bekerja ya, entah emas atau berbisnis dan kemudian ada pendapatannya itu haknya istri, suami tidak boleh mengambil harta itu sedikitpun, kecuali dengan kerelaan hati istrinya”

Pernyataan Aisah Dahlan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan pendekatan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Narasi ini memuat pesan yang memperkuat posisi perempuan dalam aspek ekonomi, sekaligus mempromosikan narasi feminisme sebagai berikut:

1. Penanda (*Signifier*)

- a. "Gaji istri yang bekerja semuanya menjadi haknya", Menunjukkan kepemilikan penuh atas pendapatan yang diperoleh perempuan melalui kerja atau investasi.
- b. "Berinvestasi, entah emas atau berbisnis", Representasi pilihan perempuan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi melalui investasi atau bisnis.
- c. "Suami tidak boleh mengambil harta itu sedikitpun", Menegaskan hak eksklusif perempuan atas pengelolaan pendapatan yang mereka hasilkan, kecuali ada kerelaan dari pihak istri.

2. Petanda (*Signified*)

- a. Kemandirian ekonomi perempuan, Menegaskan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas penghasilan mereka, yang mendukung otonomi ekonomi dalam hubungan rumah tangga.
- b. Kesetaraan dalam hubungan gender, Menyoroti pentingnya penghormatan terhadap hak-hak perempuan dalam struktur keluarga, termasuk dalam pengelolaan sumber daya ekonomi.
- c. Perlindungan terhadap hak perempuan dalam Islam, Mengacu pada ajaran Islam yang memberikan hak kepada perempuan atas kepemilikan penghasilan mereka, memperlihatkan kompatibilitas antara nilai-nilai Islam dan feminisme.

Pernyataan Aisah Dahlan ini menggunakan tanda-tanda seperti "gaji istri," "berinvestasi," dan "hak istri" untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan. Dengan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas penghasilan mereka, narasi ini mendukung gerakan feminisme melalui penguatan kemandirian ekonomi perempuan dan pengakuan atas peran aktif mereka dalam sektor ekonomi. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, tanda-tanda tersebut menghubungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip feminisme, khususnya dalam hal hak dan kesetaraan gender.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pesan Feminisme yang Disampaikan dalam Ceramah Aisah Dahlan

Pada ceramah Aisah Dahlan menyampaikan pesan feminisme yang berfokus pada penguatan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Ia menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan sebagai pilar utama yang mendukung keberlanjutan keluarga, masyarakat, dan ekonomi.

Pesan ini memberikan apresiasi terhadap peran perempuan yang tidak hanya terbatas pada tugas rumah tangga, tetapi juga mencakup kontribusi yang lebih luas. Salah satu pesan feminisme yang dominan dalam ceramah tersebut adalah dorongan bagi perempuan untuk memahami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa rahim adalah elemen penting dalam tubuh perempuan, yang diberikan sebagai amanah untuk menghadirkan kehidupan baru ke dunia. Penekanan ini menunjukkan bagaimana kesehatan reproduksi menjadi bagian esensial dalam penguatan peran perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan marxis sosialis yang menekankan pentingnya kesadaran perempuan terhadap tubuh dan peran reproduksinya dalam masyarakat.

Aisah Dahlan mengajak perempuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap tubuh mereka sendiri. Dengan memahami kondisi tubuh, perempuan dapat mengambil langkah proaktif dalam menjaga kesehatan, seperti melakukan pemeriksaan rutin atau berkonsultasi dengan dokter jika diperlukan. Langkah ini sejalan dengan prinsip

feminisme yang mendorong pemberdayaan perempuan secara fisik dan mental, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan lebih percaya diri. Pesan ini juga menyoroti pentingnya pemahaman perempuan terhadap peran ganda yang sering mereka jalani. Dalam konteks ini, Aisah Dahlan menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas luar biasa untuk menyeimbangkan berbagai peran, baik sebagai ibu, istri, maupun individu yang aktif berkontribusi dalam masyarakat. Feminisme marxis sosialis melihat keputusan ini dalam kerangka kapitalisme, dimana kerja reproduktif di rumah, meskipun tidak diberi upah, tetap esensial untuk menopang sistem ekonomi.

Kemampuan *multitasking* ini menjadi bagian dari identitas perempuan yang perlu dihargai dan didukung. Dengan menyampaikan pesan-pesan tersebut, Aisah Dahlan menunjukkan bagaimana perempuan dapat memberdayakan diri mereka melalui kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap peran mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai feminisme yang mendorong perempuan untuk menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu memberikan kontribusi besar di berbagai aspek kehidupan.

Aisah Dahlan menunjukkan apresiasinya terhadap perempuan yang memutuskan untuk tetap berperan di ranah domestik meskipun memiliki pendidikan tinggi. Ia mengungkapkan bahwa keputusan tersebut adalah bentuk pengabdian yang sangat mulia, terutama ketika pendidikan tinggi digunakan untuk mendidik anak-anak dan mendukung keluarga.

Pandangan ini menunjukkan penghargaan terhadap peran perempuan di ranah domestik, yang sering kali kurang mendapat pengakuan meskipun memiliki kontribusi yang besar. Aisah Dahlan menegaskan bahwa pendidikan tinggi bukan hanya sarana untuk membangun karier profesional tetapi juga modal penting dalam mendidik generasi mendatang. Dengan pendidikan yang baik, perempuan memiliki peluang untuk menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka, membentuk karakter dan masa depan mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan sebagai bekal yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah publik maupun domestik.

Pesan yang disampaikan oleh Aisah Dahlan juga mencerminkan gagasan feminisme yang menghormati pilihan perempuan dalam menentukan peran mereka sendiri. Ia menekankan bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk memilih jalan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadi mereka, baik sebagai pekerja profesional di luar rumah maupun sebagai ibu rumah tangga yang mengabdikan diri kepada keluarga. Pilihan ini bukanlah hal yang saling bertentangan, tetapi dua bentuk kontribusi yang sama-sama penting. Dalam analisis marxis sosialis, dalam sistem kapitalis dan patriarkal perempuan seringkali menghadapi peran ganda, bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan sekaligus melakukan pekerjaan rumah tangga.

Selain itu, pandangan ini juga memperlihatkan bahwa feminisme tidak selalu harus dimaknai sebagai perjuangan untuk keluar dari ranah domestik, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap nilai dan makna dari peran tradisional. Dalam konteks ini, perempuan yang memilih untuk fokus pada keluarga tetap memiliki posisi yang setara dengan mereka yang bekerja di luar rumah, asalkan keputusan tersebut diambil secara sadar dan bebas dari tekanan sosial.

Aisah Dahlan berhasil menyampaikan pesan feminisme yang inklusif, yang menghormati dan mendukung pilihan perempuan dalam berbagai peran yang mereka jalani. Pandangannya mengingatkan bahwa inti dari feminisme adalah kebebasan untuk menentukan arah hidup, tanpa mengurangi nilai dari setiap kontribusi yang diberikan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Aisah Dahlan dalam ceramahnya memberikan dukungan yang kuat terhadap perempuan yang bekerja dan berinvestasi. Ia memandang bahwa perempuan memiliki kemampuan luar biasa untuk menjalankan berbagai peran secara bersamaan, baik di ranah publik maupun domestik. Dukungan ini mencerminkan pengakuan terhadap kapasitas perempuan untuk berkontribusi secara produktif di bidang ekonomi tanpa melupakan tanggung jawab mereka terhadap keluarga.

Aisah Dahlan memberikan panduan yang jelas kepada perempuan agar dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan investasi. Ia menekankan pentingnya manajemen waktu dan prioritas, sehingga perempuan tidak kehilangan arah

dalam menjalankan peran-peran tersebut. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap perempuan yang berupaya keras untuk menjalankan tanggung jawab ganda, sekaligus menginspirasi mereka untuk tetap menjaga identitas diri dalam prosesnya.

Kemampuan *multitasking* yang dimiliki perempuan juga menjadi salah satu poin utama yang diangkat oleh Aisah Dahlan. Ia menyebutkan bahwa perempuan memiliki kelebihan yang unik dalam melakukan berbagai tugas sekaligus dengan efektif. Hal ini tidak hanya membuktikan keunggulan perempuan dalam konteks domestik dan sosial, tetapi juga menjadi penguat narasi bahwa perempuan mampu bersaing dan berkontribusi di berbagai sektor.

Pesan feminisme ini juga menekankan pentingnya perempuan untuk tidak merasa tertekan oleh stereotip yang membatasi peran mereka. Aisah Dahlan mengajarkan bahwa menjalankan peran ganda bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang bisa dikelola dengan baik. Dalam hal ini, ia mendorong perempuan untuk percaya diri dan terus mengembangkan potensi diri, baik melalui pendidikan, karier, maupun investasi.

Pada pandangan Aisah Dahlan menunjukkan nilai-nilai feminisme yang inklusif dan memberdayakan. Aisah Dahlan mendorong perempuan untuk mengambil peran ganda tanpa kehilangan identitas, serta membuktikan bahwa kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya memungkinkan tetapi juga penting. Pesan ini menjadi dorongan bagi perempuan untuk terus berjuang dan mencapai kesetaraan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Namun dalam ceramah Aisah Dahlan, beberapa aspek feminisme mungkin tidak sepenuhnya diterima atau malah ditolak, jika dianalisis melalui kerangka feminisme Marxis Sosialis dan ajaran Islam. Berikut merupakan analisis mengenai hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai dengan Islam berdasarkan pandangan feminisme Marxis Sosialis:

- a. Berdasarkan feminisme marxis sosialis terdapat feminisme yang ditolak dalam ceramah Aisah Dahlan
 1. Penghapusan Struktur Patriarki Sepenuhnya

Feminisme Marxis Sosialis sering menyerukan penghapusan patriarki sebagai bagian dari sistem sosial yang menindas perempuan. Dalam Islam, tidak semua struktur yang dianggap patriarkal dipandang sebagai penindasan. Islam mengatur hubungan keluarga dengan prinsip tanggung jawab dan keadilan, misalnya tanggung jawab nafkah oleh suami dan peran ibu dalam mendidik anak. Aisah Dahlan menekankan harmoni dalam keluarga, termasuk pentingnya perempuan meminta izin suami untuk bekerja atau berinvestasi, yang bertentangan dengan pandangan feminisme Marxis Sosialis tentang penghapusan dominasi laki-laki.

2. Penolakan Peran Domestik Tradisional

Feminisme Marxis Sosialis melihat peran domestik perempuan sebagai bagian dari eksploitasi yang perlu dihapuskan. Dalam ceramah Aisah, peran domestik perempuan, seperti mengurus anak dan mendidik keluarga, justru dianggap sebagai peran mulia yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat. Dalam Islam, peran domestik juga dihormati, meskipun perempuan tidak dilarang untuk bekerja atau berkarier.

3. Fokus pada Materialisme Ekonomi

Feminisme Marxis Sosialis sangat menekankan pembebasan perempuan dari ketergantungan ekonomi kepada laki-laki melalui kemandirian ekonomi. Dalam Islam, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja dan memiliki harta sendiri, ada aturan tentang tanggung jawab nafkah yang tetap berada pada laki-laki (suami). Aisah Dahlan mendukung perempuan bekerja, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan memenuhi tanggung jawab domestik.

b. Aspek Feminisme yang Sesuai dengan Islam dalam Ceramah Aisah Dahlan

1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan

Aisah Dahlan mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Dalam Islam, pendidikan untuk perempuan sangat dianjurkan dan dianggap sebagai hak serta kewajiban. Ini sejalan dengan nilai feminisme yang memberdayakan perempuan melalui pengetahuan.

2. Kesetaraan Hak Perempuan dan Laki-Laki dalam Bekerja

Islam membolehkan perempuan untuk bekerja dan memiliki pendapatan sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pandangan feminisme yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Dalam ceramahnya, Aisah mendukung perempuan yang bekerja, selama tetap menjaga nilai-nilai keluarga dan syariat Islam.

3. Kemandirian Ekonomi Perempuan

Aisah Dahlan menekankan bahwa gaji atau pendapatan perempuan dalam Islam adalah hak perempuan sepenuhnya, dan suami tidak boleh mengambilnya tanpa izin. Ini mendukung kemandirian perempuan dalam aspek ekonomi, yang merupakan nilai feminisme yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Aspek Feminisme yang Tidak Sesuai dalam Islam

1. Penghapusan Perbedaan Peran Gender

Feminisme Marxis Sosialis sering mendorong penghapusan peran gender tradisional. Namun, dalam Islam, ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang diatur berdasarkan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing. Aisah Dahlan mendukung perbedaan ini, seperti menekankan bahwa perempuan memiliki peran khusus sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan feminisme Marxis Sosialis.

2. Penolakan Struktur Keluarga Tradisional

Beberapa konsep feminisme, struktur keluarga tradisional dianggap membatasi kebebasan perempuan. Dalam Islam dan ceramah Aisah, struktur keluarga dipandang sebagai sistem yang saling melengkapi, bukan bentuk penindasan. Oleh karena itu, pandangan feminisme yang menolak struktur ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ceramah Aisah Dahlan menggabungkan pandangan feminisme yang selaras dengan Islam, seperti pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan kemandirian ekonomi, namun tetap menolak aspek feminisme yang bertentangan, seperti penghapusan peran gender dan struktur keluarga tradisional. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk memperjuangkan hak perempuan dalam kerangka nilai-nilai Islam, yang berbeda dari pendekatan feminisme Marxis Sosialis yang lebih fokus pada perubahan struktur sosial dan ekonomi secara radikal.

2. Representasi Tanda dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan

Menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, ceramah Aisah Dahlan dapat dianalisis melalui representasi tanda yang mendukung narasi gerakan feminisme. Tanda-tanda yang digunakan dalam ceramahnya terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang membangun makna feminisme yang diperjuangkan.

1. Rahim sebagai Sumber Kehidupan

Penanda: Rahim perempuan.

Petanda: Perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan baru, dan Aisah Dahlan menggambarkan peran ini sebagai sesuatu yang sangat mulia. Aisah Dahlan menyoroti betapa istimewanya kontribusi perempuan sebagai pemberi kehidupan, yang menjadi bagian penting dalam memahami nilai perempuan secara keseluruhan.

Penghormatan terhadap tubuh perempuan ini juga sejalan dengan pandangan gerakan feminisme, yang menekankan pentingnya menghargai peran dan potensi perempuan. Dengan cara ini, Aisah Dahlan mengingatkan bahwa tubuh perempuan bukan hanya anugerah, tetapi juga simbol kekuatan dan kehidupan.

2. *Multitasking* Perempuan

Penanda: Kemampuan perempuan untuk bekerja, mengurus keluarga, dan berinvestasi.

Petanda: Perempuan memiliki kemampuan luar biasa untuk menjalankan berbagai peran sekaligus.

Tanda ini merepresentasikan narasi feminisme yang menonjolkan kehebatan perempuan dalam menjalani berbagai peran. Perempuan tidak hanya mampu menjalankan tugas di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, tetapi juga aktif berkontribusi di ranah publik, seperti bekerja atau berinvestasi. Hal ini menunjukkan betapa luar biasanya kemampuan multitasking yang dimiliki perempuan. Kemampuan perempuan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, keluarga, hingga kehidupan sosial, menjadi bukti nyata kekuatan mereka.

Dalam narasi ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaku utama yang mampu memegang peran ganda tanpa kehilangan identitasnya.

Narasi ini juga memberikan penghargaan pada perempuan yang mampu menjaga keseimbangan tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pesan ini menginspirasi perempuan untuk terus percaya diri dalam mengambil peran di berbagai bidang, sambil tetap menghormati nilai-nilai yang mereka pegang.

Melalui tanda ini, feminisme memberikan pengakuan atas kemampuan perempuan untuk menjadi pusat harmoni di tengah berbagai tuntutan hidup. Perempuan tidak hanya hebat karena perannya, tetapi juga karena kemampuannya dalam menciptakan keseimbangan di setiap aspek kehidupannya.

3. Kepemimpinan Perempuan

Penanda: Perempuan sebagai leader.

Petanda: Perempuan mampu memimpin dengan efektif dan mendukung potensi orang lain.

Pada ceramahnya, Aisah Dahlan dengan tegas mendorong perempuan untuk berani mengambil peran sebagai pemimpin. Dia menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk memimpin, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Aisah menggugah kesadaran audiens bahwa tidak ada alasan bagi perempuan untuk merasa terhambat dalam meraih posisi kepemimpinan hanya karena gender mereka.

Pesan ini sangat relevan dengan konsep kesetaraan gender yang menjadi inti dari berbagai aliran feminisme. Dalam konteks ini, Aisah Dahlan berupaya menghapuskan pandangan bahwa kepemimpinan adalah domain eksklusif pria. Dengan cara ini, ia tidak hanya mengajak perempuan untuk berani tampil sebagai pemimpin, tetapi juga menantang norma-norma sosial yang seringkali membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia publik.

Tanda yang terkandung dalam ceramah Aisah Dahlan ini memperkuat pesan bahwa perempuan sejatinya memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Dalam banyak masyarakat, masih terdapat pandangan bahwa perempuan seharusnya hanya

berperan di dalam ranah domestik, tetapi Aisah Dahlan dengan lugas menentang pemikiran tersebut. Dia mengingatkan bahwa kemampuan kepemimpinan tidak terbatas oleh jenis kelamin, melainkan oleh komitmen, visi, dan kemampuan individu.

Menyuarakan pentingnya kesetaraan gender, Aisah Dahlan turut memperkuat gerakan feminisme di Indonesia. Dia menyampaikan gagasan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang memberi mereka kesempatan untuk bekerja, tetapi juga untuk memimpin dan mengubah sistem sosial yang ada. Dalam pandangannya, perempuan harus mampu berada di posisi-posisi strategis untuk membawa perubahan yang lebih adil dan merata.

Secara keseluruhan, ceramah Aisah Dahlan mengajarkan bahwa kesetaraan gender adalah fondasi yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dia mengajak perempuan untuk berani mengejar impian mereka tanpa merasa dibatasi oleh konstruksi sosial yang sudah ada. Pesan ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar dari gerakan feminisme yang memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.

4. Hak Ekonomi Perempuan

Penanda: Gaji dan pendapatan perempuan adalah hak pribadi mereka.

Petanda: Pengakuan terhadap otonomi ekonomi perempuan.

Tanda yang muncul dalam ceramah Aisah Dahlan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas penghasilan mereka. Dalam hal ini, Aisah menyoroti pentingnya kebebasan ekonomi bagi perempuan sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari pemberdayaan diri mereka. Dengan menyuarakan hak perempuan untuk mengelola dan menikmati hasil kerja mereka, Aisah mengajak audiens untuk melihat ekonomi sebagai salah satu alat untuk mencapai kesetaraan gender.

Pernyataan ini mencerminkan nilai-nilai utama dalam feminisme, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan. Sebagai bagian dari gerakan feminisme, pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk memberikan perempuan kontrol atas sumber daya dan peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam banyak masyarakat, perempuan seringkali dibatasi dalam hal akses terhadap pekerjaan

dan penghasilan, sehingga penting bagi Aisah untuk menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan finansial.

Aisah Dahlan juga menyampaikan bahwa dengan memiliki hak atas penghasilan mereka, perempuan tidak hanya menjadi mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana aspek ekonomi terkait erat dengan kebebasan dan kesetaraan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Pemberdayaan ekonomi memungkinkan perempuan untuk tidak lagi tergantung pada pihak lain, termasuk suami atau keluarga, dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Aisah Dahlan menggambarkan bagaimana hak atas penghasilan juga mencerminkan proses pembebasan perempuan dari ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dalam pandangannya, perempuan yang memiliki kontrol atas penghasilan mereka bisa ikut serta dalam pengambilan keputusan yang lebih besar, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Ini merupakan langkah penting untuk mencapai kesetaraan sejati, di mana perempuan tidak hanya dilibatkan dalam pekerjaan, tetapi juga memiliki kedudukan yang setara dalam struktur ekonomi.

Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan oleh Aisah Dahlan mengenai hak perempuan atas penghasilan mereka merupakan cerminan dari semangat pemberdayaan ekonomi dalam feminisme. Ini menjadi panggilan bagi perempuan untuk lebih aktif dalam dunia kerja dan memperoleh hak yang sama dalam mengelola sumber daya ekonomi. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya memperkuat posisi perempuan, tetapi juga memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil bagi semua.

5. Investasi dan Kemandirian Finansial

Penanda: Pilihan investasi seperti emas dan properti.

Petanda: Perempuan mampu mengelola keuangan secara mandiri dan cerdas.

Melalui pembahasan dalam ceramahnya, Aisah Dahlan mendorong perempuan untuk menjadi mandiri secara finansial. Ia menekankan bahwa kemandirian finansial adalah salah satu langkah penting dalam membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama dalam konteks keluarga atau pasangan. Aisah mengajak

perempuan untuk tidak hanya bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan, tetapi untuk memiliki kontrol atas ekonomi pribadi mereka sendiri.

Menurut Aisah, kemandirian finansial bukan hanya sekedar memiliki penghasilan atau pekerjaan, tetapi juga bagaimana perempuan dapat mengelola dan memanfaatkan penghasilan tersebut untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Hal ini, menurutnya, adalah bagian integral dari narasi feminisme modern yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi. Aisah menyadari bahwa kesetaraan gender tidak hanya tercapai melalui perubahan sosial dan politik, tetapi juga melalui kebebasan ekonomi yang memungkinkan perempuan untuk mandiri dan berdaya.

Pentingnya kemandirian finansial dalam konteks feminisme modern adalah untuk memberikan perempuan lebih banyak pilihan dalam kehidupan mereka. Dengan memiliki sumber daya ekonomi, perempuan dapat membuat keputusan yang lebih bebas, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam partisipasi mereka di ruang publik. Aisah menggarisbawahi bahwa dengan kemandirian ini, perempuan tidak hanya memperkuat posisi mereka di keluarga, tetapi juga dapat berperan lebih besar dalam masyarakat.

Selain itu, Aisah Dahlan melihat kemandirian finansial sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri perempuan. Ketika perempuan memiliki penghasilan dan dapat mengatur keuangan mereka sendiri, mereka merasa lebih berdaya untuk mengatasi tantangan hidup. Ini adalah bagian dari pemberdayaan yang diusung oleh feminisme modern, yang bertujuan untuk memberikan perempuan kendali penuh atas pilihan hidup mereka, tanpa merasa dibatasi oleh norma-norma tradisional yang membatasi ruang gerak mereka.

Secara keseluruhan, pesan Aisah Dahlan tentang pentingnya kemandirian finansial bagi perempuan menggambarkan nilai inti dari feminisme modern. Dengan mengajak perempuan untuk menjadi mandiri secara ekonomi, Aisah memberikan dorongan agar mereka tidak hanya mengejar kesetaraan dalam aspek sosial dan politik, tetapi juga dalam dunia ekonomi. Hal ini membuka peluang bagi perempuan untuk

lebih berdaya, tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Melalui pembahasan ini, Aisah Dahlan mendorong perempuan untuk menjadi mandiri secara finansial, yang merupakan bagian penting dari narasi feminisme modern.

Kajian feminisme, khususnya dalam konteks dakwah Islam, membutuhkan pembaruan yang menghubungkan teori feminisme Marxis-Sosialis dengan isu-isu perempuan secara spesifik. Sebagian besar penelitian feminisme Marxis atau Sosialis di Indonesia cenderung berfokus pada ranah ekonomi, politik, dan budaya, tanpa menyentuh bagaimana perspektif ini diintegrasikan atau direpresentasikan dalam ceramah keagamaan. Minimnya studi yang membahas feminisme Marxis-Sosialis dalam perspektif Islam semakin menonjol ketika wacana feminisme sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Penelitian yang menjembatani ide feminisme, khususnya Marxis-Sosialis, dengan dakwah Islam di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai feminisme dapat diterapkan secara kontekstual dalam wacana agama, sekaligus menemukan titik temu yang harmonis.

Selain itu, diskursus tentang tayangan ceramah keagamaan sebagai media untuk mempromosikan nilai-nilai feminisme masih jarang dibahas. Selama ini, media ceramah lebih banyak dipandang sebagai saluran dakwah tradisional tanpa memperhatikan potensinya dalam menyampaikan isu-isu gender, keadilan sosial, dan emansipasi perempuan. Tayangan ceramah Aisah Dahlan, yang memiliki audiens luas, menjadi kasus yang menarik untuk diteliti, mengingat belum banyak studi yang mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang feminisme, khususnya dari perspektif Marxis-Sosialis.

Keterbatasan penelitian juga terlihat dalam fokus pada peran perempuan Muslim dalam diskursus feminisme Marxis-Sosialis. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada isu perempuan pekerja di ranah ekonomi, sementara peran perempuan Muslim, terutama figur publik seperti Aisah Dahlan, dalam membangun narasi feminisme melalui ceramah keagamaan, jarang dikaji. Dengan demikian,

penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Aisah Dahlan menggunakan platform ceramahnya untuk mendiskusikan isu-isu gender dalam kerangka feminisme Marxis-Sosialis, baik sebagai media dakwah maupun pendidikan feminisme di Indonesia.

Novelty dalam penelitian ini adalah Pendekatan Baru dalam Kajian Feminisme Marxis-Sosialis dalam Konteks Keislaman, Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana teori feminisme Marxis-Sosialis diartikulasikan dan diterapkan dalam ceramah keagamaan oleh tokoh Muslimah, seperti Aisah Dahlan. Sebelumnya, fokus penelitian feminisme Marxis-Sosialis lebih banyak pada isu ekonomi, politik, atau budaya secara umum tanpa melihat potensinya dalam konteks dakwah Islam.

Integrasi Feminisme dengan Wacana Keagamaan melalui Media Ceramah, Penelitian ini menawarkan pendekatan kontekstual terhadap tayangan ceramah sebagai platform untuk menyampaikan nilai-nilai feminisme. Hal ini menekankan bahwa ceramah tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah tradisional tetapi juga sebagai alat untuk mendiskusikan isu-isu gender, keadilan sosial, dan emansipasi perempuan dalam kerangka feminisme.

Studi Unik pada Peran Perempuan Muslim sebagai Figur Publik, Berbeda dari penelitian feminisme Marxis-Sosialis yang umumnya memusatkan perhatian pada perempuan pekerja, penelitian ini berfokus pada peran perempuan Muslim, khususnya figur publik seperti Aisah Dahlan, dalam membangun narasi feminisme melalui ceramah. Ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana perempuan Muslim dapat menjadi agen perubahan sosial dalam kerangka keagamaan.

Eksplorasi Dampak Ideologi dalam Tayangan Ceramah terhadap Persepsi Audiens, Penelitian ini mengisi celah penelitian terkait dampak tayangan ceramah terhadap pemahaman masyarakat tentang feminisme, khususnya dalam perspektif Marxis-Sosialis. Dengan meneliti audiens luas dari ceramah Aisah Dahlan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antara ideologi feminisme yang disampaikan dan persepsi masyarakat.

Analisis Kontekstual terhadap Nilai-nilai Feminisme dalam Islam, Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai feminisme, khususnya feminisme Marxis-Sosialis, dapat selaras atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan dialog yang konstruktif antara feminisme dan keagamaan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian gender di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Aisah Dahlan dalam ceramahnya menyampaikan pesan-pesan feminisme yang membahas penghargaan terhadap peran perempuan, kesadaran akan kesehatan reproduksi, dan pengakuan terhadap hak perempuan, termasuk dalam konteks kontribusi ekonomi dan pendidikan. Pesan-pesan ini sejalan dengan nilai-nilai feminisme, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai ranah kehidupan.
2. Representasi tanda dalam ceramah Aisah Dahlan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bagaimana elemen-elemen bahasa, simbol, dan referensi disusun untuk memperkuat narasi feminisme. Misalnya, penggunaan istilah seperti "perempuan sebagai magnet rumah" dan "hak penuh atas gaji perempuan" menunjukkan konstruksi tanda yang menekankan pentingnya posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Analisis ini menegaskan bahwa tanda-tanda tersebut digunakan secara efektif untuk mempromosikan narasi feminisme melalui media ceramah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan di Youtube Pecinta dr Aisah Dahlan CHT, maka saran saya sebagai peneliti adalah bagi umat islam terkhususnya da'i, dakwah merupakan cara kita dalam menyampaikan sesuatu halnkebaikan kepada khalayak luas. Harapannya kepada para da'i kedepannya dapat memberikan penyampaian dakwah yang sesuai kaidah islam serta mudah dipahami oleh masyarakat

luas sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat seperti apa yang telah dilakukan oleh Aisah Dahlan dalam ceramahnya di youtube Pecinta dr Aisah Dahlan CHt.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, Azmiatul. “Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir).” Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021.
- Adaruddin, Sahrani. “Feminisme Perspektif Islam.” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 2020.
- Al-Qur’an Al-Karim. “Terjemahan Kementrian Agama RI,” n.d.
- Atara, Valentine Pebrina Friscila. “Peran OECD Dalam Mempromosikan Kesetaraan Upah Berbasis Gender Di Korea Selatan.” *Universitas Kristen Indonesia : Institutional Repository*, 2021.
- Dharma, Agus. “Semiotika Dalam Arsitektur.” *Gunadarma*, 2016.
- Dr. Ulya, M.Ag. *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR’AN Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur’an*. Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Fransiska, Andriani Sandi, and Luluk Isani Kulup. “Novel Kartini Kisah Yang Tersembunyi Kaya Aguk Irawan MN Analisis Feminisme Liberal.” *Jurnal Ilmiah :Buana Bastra :Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 2018.
- Gumlintang, Adienda Syahna. “RETORIKA DAKWAH Dr. AISYA DAHLAN DI YOUTUBE (Analisis Video ‘PERBEDAAN EMOSI LAKI-LAKI Dan PEREMPUAN’ Berdasarkan Teori STEPHEN E. LUCAS).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- . “RETORIKA DAKWAH Dr. AISYAH DAHLAN DI YOUTUBE (Analisis Video ‘PERBEDAAN EMOSI LAKI-LAKI Dan PEREMPUAN’ Berdasarkan Teori STEPHEN E. LUCAS).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Gunadi, Dauhah Fitriyani. “Representasi Makna Perpisahan Pada Lirik Lagu ‘Give Me Five’ Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.” *Jurnal Pendidikan Non-Formal* 1 (2023): 3.
- Hakim., Lukman. “Arus Baru Feminisme Islam Indonesia Dalam Film Religi.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 2013.
- Hidayat, Dafid Fajar. “Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 2022.
- Indra Dita Puspita, S.Sos. I. “Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi AntarBudaya Pada Film Assalamualikum Beijing.” Universitas Islam Negeri

- Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Komariah, Djam'an Satori. Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mahyuddin. *Sosiologi Gender Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Maresa Marsanda, Hera Dita Triwidianingsih, Syaiful Anam. "Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor." *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2 (2024): h. 3-4.
- Mojab, Shahrzad, and Sara Carpenter. "Marxism, Feminism, and 'Intersectionality.'" *Lands: Jurnal Of Labor and Society*, 2019.
- Mudzakkir, Amin. "Feminisme Sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser." *Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero : Jurnal Ledalero*, 2021.
- Nugroho, Arif Septanto. "Representasi Feminisme Marxis Sosialis Melalui Tokoh Kiyoha Dalam Film Sakuran Karya Mikaninagawa Tahun2007," 2018.
- Nyhaugen, Line. "Contestations of Feminism, Secularism and Religion in the West: The Discursive Othering of Religious and Secular Women." *Nordic Journal of Religion and Society*, 2019.
- Pratama, Ryan. "Analisis Metode Dakwah Dr. Aisah Dahlan Dalam Video Kajian Di Youtube." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Sa'adah, Fitri Yuliani. "Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti Di Ajang Aksi Asia2017." IAIN Purwokerto, 2021.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Sikhatun, Noviana Siska Umi. "Ketidakadilan Gender Dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Novel Si Anak Pemberian Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminis." Universitas Tidar, 2023.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syarbaini, Syahril dan Fatkhuri. *Teori Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Wijaya, Ina Yosia, and Lidya Putri Loviona. "Kapitalisme, Patriarki Dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2021.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1852/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

6 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag.
2. Nahrul Hayat, M.I.Kom.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	: SISK A
N I M	: 2020203870202013
Program Studi	: Jurnalistik Islam
Judul Skripsi	: FEMINISME MARXIS SOSIAL DALAM TAYANGAN CERAMAH AISYA DAHLAN

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

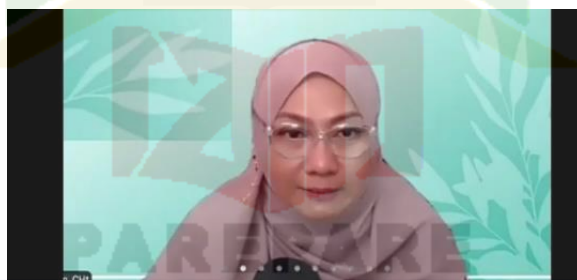
/Dr. A. Markidam, M.Hum.
/NIP.19641231 199203 1 045

HASIL SCREENSHOT CERAMAH AISAH DAHLAN





dr Aisah Dahlan CHt | Persamaan Gender dalam Islam - Wanita Karir Menurut Islam | dr Aisyah Da...
Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt · 4,4 rb x ditonton · 3 tahun yang lalu





[dr Aisah Dahlan CHT] Perempuan Hebat Yg Menginspirasi - Perempuan Hebat Islam | dr Aisya...
 Pecinta dr Aisah Dahlan, CHT · 6.2 rb x ditonton · 3 tahun yang lalu





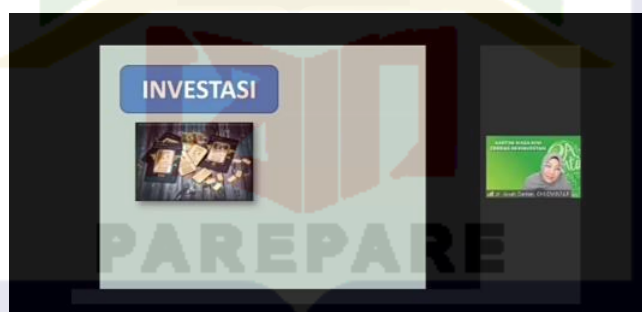
dr Aisah Dahlan CHt - Agar menjadi wanita
berwibawa dan disegani lelaki - dr Aisyah Dahla...

Pecinta dr Aisah Dahlan, CHt · 114 rb x ditonton · 3 tahun yang
lalu

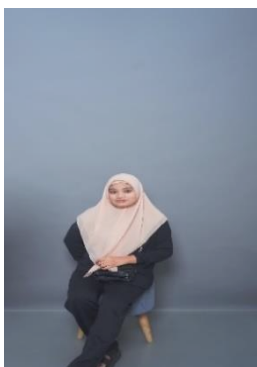




dr Aisah Dahlan CHT | Peranan Wanita Dalam Islam
[Tugas Wanita] - Seminar - dr Aisyah Dahlan CHT
Pecinta dr Aisah Dahlan, CHT · 5,6 rb x ditonton · 3 tahun yang lalu



BIODATA PENULIS



Siska, Lahir di Kota Parepare pada tanggal 16 November 2001. Anak ketiga dari pasangan Syarifuddin dan Ibu Sakka. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di SDN 54 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Parepare tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Jurnalistik Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dengan penulis tugas akhir ini mampu memberikan kombinasi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ Kritik Feminisme Marxis Sosialis dalam Tayangan Ceramah Aisah Dahlan”.